

**PEMAHAMAN NILAI-NILAI TEOLOGI SOSIAL
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT *KUTE*
MBAK SAKO, KECAMATAN BUKIT TUSAM,
ACEH TENGGARA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ABDI HABIBI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
NIM : 210301028



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M/ 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Abdi Habibi

NIM : 210301028

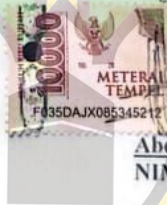
Jenjang : Strata Satu (1)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Sripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 02 Januari 2026

Yang menyatakan,



Abdi Habibi
NIM. 210301028

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar- Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh :

ABDI HABIBI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
NIM : 210301028

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag.
NIP. 197506241999031001


Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum
NIP. 196903151996031001

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 24 Februari 2026 M
06 Ramadhan 1447 H

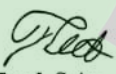
di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 19750624199031001

Anggota I,


Dr. Fuad, S.Ag., M. Hum
NIP. 196903151996031001

Anggota II


Dr. Firdaus, S.Ag., M.Hum., M.Si
NIP. 197707042007011023


Happy Saputra, S.Ag., M. Fil.I
NIP. 197808072011011005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

iii

A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Nama/NIM : Abdi Habibi/210301028
Judul Skripsi : Pemahaman Nilai-Nilai Teologi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Desa Mbak Sako Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara
Tebal Skripsi : 70 halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. Lukman Hakim, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum

Teologi sosial memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat, sebab pemahaman yang baik terhadap teologi sosial dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, adil, dan saling mendukung. Penelitian ini mengkaji pemahaman nilai-nilai teologi sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Mbak Sako, Kecamatan Bukit Tusam, Kabupaten Aceh Tenggara, dengan tujuan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman tersebut serta implikasinya dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data berupa wawancara langsung, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap teologi sosial dipengaruhi oleh pendidikan keagamaan, peran tokoh agama dan tokoh adat, serta adat istiadat yang berkembang di masyarakat. Pemahaman tersebut mendorong tumbuhnya sikap tolong-menolong, gotong royong, kepedulian sosial, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, lemahnya pemahaman teologi sosial dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pemahaman teologi sosial menjadi faktor penting dalam

membangun kehidupan masyarakat yang rukun, harmonis,
dan berkeadilan.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur kepada Allah Swt, Zat yang Maha Agung yang hanya kepada-Nya memohon dan meminta pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam tak lupa dihaturkan kepada Rasulullah SAW yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan suri tauladan bagi kita semua. Beliau yang membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penelitian skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah-satu syarat memperoleh gelar sarjana Srata Satu (S1) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penulisan dan pengembangan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kekurangan dalam penyusunan baik dari substansi maupun metodologi. Dalam penyusunan skripsi ini, tentu saja tidak terlepas daripada bantuan, serta bimbingan dari berbagai macam pihak. Oleh karenanya penulis menyampaikan:

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta yaitu, Ayahanda Mustapa dan Ibunda tersayang Alimah yang mana keduanya telah sangat berjasa dalam dukungan, bimbingan, tanpa restu dari mereka berdua, penelitian yang ditulis oleh penulis tentu saja tidak akan selesai sebagaimana mestinya. Maka dari itu, penulis sangat bersyukur telah dilahirkan dan dibesarkan oleh kedua orang tua dengan penuh kasih sayang serta kesabaran. Terima kasih juga kepada kakek dan nenek yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam biaya kehidupan selama perkuliahan dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Kemudian ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Lukman hakim, M.Ag sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Fuad, S.Ag,.M.Hum. sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bantuan, ide, pengorbanan waktu, dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penghargaan penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Prof. Dr. Salman Abd. Muthalib, Lc., M.Ag., kepada Bapak Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I., sebagai Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ibu Raina Wildan, S.Fil.I., M.A., sebagai Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam serta Ibuk Musdawati, S.Ag, M.A sebagai Penasehat Akademik. Terimakasih kepada seluruh dosen dan civitis akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Pemuda-pemudi dan Masyarakat Desa Mbak Sako yang telah memberikan informasi dan pengalamannya tentang teologi sosial yang ada di Desa Mbak Sako dan data yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Khaidir, Azmi dan Ahsanul yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini, serta kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2021 yang selama ini telah kebersamai.

Pada akhirnya penulis tidak dapat membalas kebaikan orang-orang yang namanya telah disebutkan, semoga Allah SWT senantiasa membalas setiap kebaikan mereka. Penulis juga menyadari skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karenanya penulis sangat mengharapkan saran dan masukan dari pembaca.

AR - RANIRY

Banda Aceh, 9 Januari

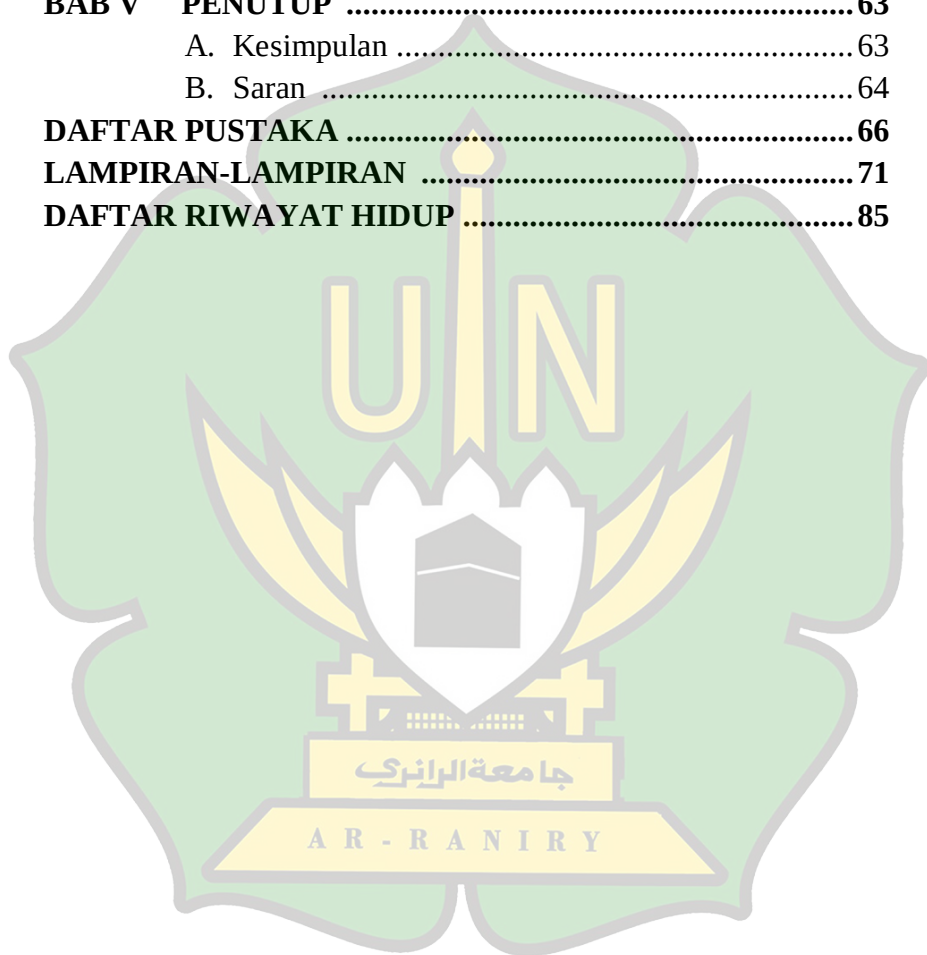
Penulis

Abdi Habibi
210301028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Kerangka Teori	12
C. Definisi Operasional	15
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Pendekatan Penelitian	18
B. Informan Penelitian	18
C. Instrumen Penelitian	18
D. Teknik Pengumpulan Data	19
E. Teknik Analisis Data	20
BAB IV HASIL PENELITIAN	23
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	23
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Teologi Sosial di Desa Mbak Sako, Kecamatan Bukit Tusam, Kabupaten Aceh Tenggara	25

C. Implikasi Pemahaman Agama Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat di Desa Mbak Sako, Kecamatan Bukit Tusam, Kabupaten Aceh Tenggara	43
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teologi sosial dapat dipahami sebagai salah satu disiplin dalam kajian teologi yang berfokus pada analisis relasi dialektis antara keyakinan keagamaan dan realitas sosial. Pendekatan ini lahir sebagai bentuk refleksi keagamaan yang tidak memposisikan Tuhan semata-mata dalam ranah spiritual individual, melainkan juga menghadirkan-Nya dalam dinamika kehidupan sosial yang kompleks dan kerap diwarnai oleh berbagai bentuk ketimpangan serta ketidakadilan. Teologi sosial memandang agama sebagai kekuatan etis yang memiliki tanggung jawab moral terhadap persoalan-persoalan sosial yang dihadapi manusia.¹

Masyarakat Indonesia yang plural, baik dari segi agama, budaya, maupun struktur sosial, teologi sosial menjadi pendekatan yang sangat relevan dan strategis. Keberagaman tersebut tidak hanya menghadirkan tantangan dalam membangun harmoni sosial, tetapi juga membuka peluang besar bagi agama untuk berperan aktif dalam menciptakan kehidupan bersama yang adil dan damai. Melalui teologi sosial, nilai-nilai ketuhanan seperti keadilan, kasih sayang, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang dapat dirasakan secara sosial.²

Teologi sosial tidak menafikan dimensi spiritual atau ritual dari agama, tetapi justru memperluas cakupannya agar mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. dalam perspektif ini, iman tidak hanya dinilai dari seberapa taat seseorang menjalankan ibadah tetapi juga dari sejauh mana ia turut berperan dalam menciptakan

¹Cut Asri & Roma Ulinnuha. "Pengimplementasi Teologi Sosial dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Aceh. *dalam Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 19, No. 2, (2025) hlm. 1

²Nafis, M., Kamaluddin, K. "Sosial Religius dalam Perspektif Islam dan Kristen, *dalam Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 3, No. 5, (2023), hlm. 95.

masyarakat yang adil, sejahtera, dan bermartabat. Maka, tanggung jawab etis umat beragama tidak berhenti pada kepatuhan terhadap perintah Tuhan, melainkan meluas kepada komitmen untuk memperjuangkan nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan kemanusiaan.³

Teologi merupakan suatu keharusan dalam kehidupan manusia dalam konteks ilmu tentang pengenalan dengan tuhan dan memahami bagian tertentu yang berkenaan dengan kehidupan sikap dan perilaku seorang manusia. Adakalanya manusia hanya mengenal tuhan secara sekilas melalui penyampaian orang lain, seperti keluarga dan guru agama. Namun demikian, di sisi lain, ada juga orang yang menemukan nilai-nilai keberadaan tuhan dari kehidupan sosial dan melalui proses berpikir. Proses pengenalan dengan tuhan dengan cara menemukan makna dari perintah tuhan melalui kehidupan sosial merupakan proses yang sempurna jika ditambah dengan pendidikan dan pembelajaran dari wahyu-wahyu Ilahi, sehingga setiap manusia diharuskan untuk berpikir mengenai keberadaan, sifat, perintah serta larangan tuhan terhadap manusia. seandainya setiap manusia dapat menemukan tuhan dalam kehidupan sehari-hari, maka hal itu merupakan suatu keistimewaan tersendiri dan menjadikan dirinya berbeda dari manusia lain yang hanya menemukan tuhan melalui proses pembelajaran atau kegiatan religius lainnya, sehingga pengalaman keberagamaan tersebut menjadi lebih mendalam, reflektif, dan terintegrasi dengan realitas sosial yang dihadapinya.

Menemukan tuhan dalam proses kehidupan merupakan suatu keharusan dan menjadi kewajiban bagi setiap individu pembahasan tentang menemukan tuhan dalam kehidupan ini menjadi sebuah pembahasan dalam teologi sosial dimana salah satu pokok pembahasannya ialah tentang bagaimana cara menerapkan

³Aziz, A. A. "Penerapan Teologi Sosial di Tingkat Lokal", dalam *Jurnal Theologia*, Vol. 31, No. 1, (2020) hlm. 87.

nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sosial.⁴ Namun bukan lah suatu proses yang mudah untuk menemukan tuhan dalam kehidupan sosial karena hanya mereka yang mau berfikir tentang perintah dan larangan tuhan sajalah yang bisa melakukannya.

Pendekatan semacam ini kemudian dikenal sebagai teologi sosial yaitu bentuk refleksi iman yang berakar dari konteks sosial yang nyata. Teologi sosial tidak hanya mengajak manusia untuk memahami Tuhan dari segi doktrinal tetapi juga mendorong manusia untuk menghadirkan nilai-nilai ketuhanan dalam konteks sosial. Artinya, pengalaman iman tidak berhenti pada relasi vertikal antara manusia dan tuhan tetapi juga menciptakan hubungan horizontal yang adil dan penuh kasih antara sesama manusia. Sebagaimana dijelaskan oleh Franz Magnis-Suseno, prinsip utama dalam teologi sosial adalah solidaritas, tetapi solidaritas tersebut tidak bersifat eksklusif melainkan universal dan lintas batas agama, suku, serta budaya, dengan tujuan utama menciptakan masyarakat yang adil, manusiawi, dan bebas dari penindasan. Dengan demikian, solidaritas dipahami sebagai komitmen etis yang menuntut keterlibatan aktif seluruh anggota masyarakat untuk mengatasi ketidakadilan struktural, memperjuangkan martabat manusia, serta membangun relasi sosial yang setara dan inklusif, sehingga nilai-nilai kemanusiaan dapat terwujud secara konkret dalam kehidupan bersama.⁵

Masyarakat Aceh Tenggara, pemahaman keagamaan masyarakat umumnya masih bersifat normatif, ritualistik, dan simbolik. Agama dipahami sebagai seperangkat ajaran yang berfokus pada kewajiban ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji, namun belum banyak dijadikan sebagai landasan etis dan teologis dalam menjawab persoalan sosial yang dihadapi

⁴Lukman Thahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi dan Sejarah*, (Yogyakarta: Qirtas, 2004), hlm. 104.

⁵Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan Oleh Orang Orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4000 Tahun*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), hlm. 199.

masyarakat. Ajaran Islam yang memiliki dimensi sosial dan transformatif seringkali luput dari perhatian sehingga nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan solidaritas belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Masyarakat seperti ini, teologi lebih banyak dipahami sebagai dogma yang sakral, bukan sebagai sumber refleksi kritis terhadap realitas sosial. Hal ini tercermin, misalnya, dari cara sebagian masyarakat memahami musibah atau kemiskinan. Masih ditemukan anggapan bahwa penderitaan yang dialami seseorang merupakan akibat dari dosa pribadi atau kutukan Tuhan, tanpa melihat struktur sosial, ketimpangan ekonomi, serta ketidakadilan sistemik yang turut berperan. Pemahaman seperti ini memperlihatkan keterputusan antara iman dan realitas sosial, sehingga agama tidak hadir sebagai kekuatan pembebas dan pemberdaya, melainkan sebagai legitimasi atas penderitaan. Hal ini sesuai dengan kritik yang diajukan oleh para pemikir teologi sosial seperti Farid Esack dan Asghar Ali Engineer, yang menekankan pentingnya menjadikan agama sebagai alat transformasi sosial yang berpihak kepada kaum tertindas, sehingga teologi tidak lagi berhenti pada level normatif-doktrinal, tetapi berfungsi sebagai paradigma etis yang mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan manusiawi.⁷

Nilai-nilai teologi sosial dalam konteks lokal Desa Mbak Sako, nilai-nilai teologi sosial seringkali berjalan berdampingan tetapi tidak selalu saling memperkuat. Salah satu contoh nyata adalah adat larangan menikah sesama marga yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat; adat ini bertujuan untuk menjaga garis keturunan dan keharmonisan sosial. Namun, di sisi lain, ketika larangan ini dilanggar, respons masyarakat bisa sangat keras

⁶Setiyawan, A. "Budaya LSokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat dalam Islam". dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 2, (2012). hlm. 203-222.

⁷Asghar Ali Engineer, "Islam and Liberation Theology: Essays on Liberation Theology in Islam, (New Delhi: Sterling Publisher 1990), hlm. 19.

bahkan dapat menimbulkan pengucilan sosial terhadap pasangan tersebut. Pelanggaran terhadap larangan adat ini tidak hanya dipandang sebagai kesalahan sosial, tetapi juga dipersepsikan sebagai pelanggaran agama meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam syariat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap agama masih belum sepenuhnya integratif. Teologi sosial dapat hadir sebagai jembatan yang mempertemukan nilai-nilai agama dan kearifan lokal untuk menciptakan tatanan sosial yang adil dan inklusif. Penting untuk menggali bagaimana masyarakat Desa Mbak Sako memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai teologi sosial dalam kehidupan mereka. Dengan pemahaman yang tepat, agama tidak hanya menjadi sistem kepercayaan yang bersifat ritualistik, tetapi juga menjadi kekuatan transformatif yang mampu menggerakkan budayanya sendiri, sehingga harmonisasi antara ajaran agama dan adat lokal dapat terwujud secara lebih proporsional dan konstruktif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Menurut penelitian Misrawati dalam jurnal *Al-Tahrir*, teologi sosial memiliki potensi besar untuk membangkitkan kesadaran kolektif masyarakat dalam menyelesaikan persoalan sosial. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai spiritual seperti keadilan, kasih sayang, tanggung jawab sosial, dan solidaritas dapat dihidupkan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat desa tidak hanya menjadi objek penderita dari kondisi sosial yang timpang, tetapi juga dapat menjadi subjek yang aktif dalam membangun peradaban yang lebih adil.⁸ Lebih jauh dalam studi yang dilakukan oleh Abdul Aziz dalam jurnal *Islamadina*, ditegaskan bahwa penerapan teologi sosial di tingkat lokal dapat menjadi basis kuat bagi perubahan sosial yang berkelanjutan. Ketika masyarakat mulai memahami bahwa iman tidak hanya berwujud dalam ibadah personal, tetapi juga dalam aksi sosial yang

⁸Misrawati. "Teologi Sosial dan Kesadaran Kolektif Masyarakat" dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 21, No.1, (2021). hlm. 45–63.

nyata, maka akan tercipta lingkungan sosial yang harmonis, adil, dan sejahtera.⁹ Oleh sebab itu, penting untuk menggali bagaimana masyarakat seperti di Desa Mbak Sako memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai teologi sosial dalam keseharian mereka.¹⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai pemahaman nilai-nilai teologi sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Mbak Sako menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi Islam dan sosial keagamaan, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam konteks praksis sosial masyarakat. Teologi sosial menawarkan kerangka pemikiran yang mampu mengaitkan antara nilai-nilai transendental agama seperti keadilan, kasih sayang, dan solidaritas dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat sehari-hari, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan, diinterpretasikan, dan diwujudkan dalam praktik sosial masyarakat Desa Mbak Sako, serta sejauh mana teologi sosial berperan dalam membentuk pola interaksi dan dinamika kehidupan keagamaan mereka.

B. Fokus Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis menggali secara mendalam bagaimana masyarakat Desa Mbak Sako memaknai dan mengaplikasikan nilai-nilai teologi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana ajaran agama, khususnya nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, tanggung jawab sosial, dan solidaritas, dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata dalam tatanan sosial masyarakat. Hal ini

⁹Abdul Aziz. "Peran Teologi Sosial dalam Transformasi Sosial Masyarakat Pedesaan", dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 21, No. 2, (2020), hlm. 89–106.

¹⁰Fauzi, A. "Persepsi Barakah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong: Studi Interaksionalisme Simbolik", dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 1, (2017). hlm. 105-132.

menjadi penting karena dalam realitasnya, pemahaman agama di tingkat lokal sering kali masih bersifat ritualistik dan normatif, belum menyentuh dimensi praksis yang membebaskan dan transformatif.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan memberikan kontribusi akademik dalam wacana teologi Islam kontekstual, tetapi juga sebagai bentuk ikhtiar untuk menghidupkan kembali nilai-nilai teologi sosial sebagai kekuatan moral yang mampu mendorong perubahan sosial dari bawah. Dalam konteks masyarakat desa seperti Mbak Sako yang masih kuat dengan adat, seperti larangan menikah sesama marga dan keyakinan tentang rezeki sebagai takdir mutlak, pendekatan teologi sosial diharapkan mampu menjadi jembatan antara agama dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan melahirkan gagasan yang relevan untuk membangun masyarakat desa yang lebih adil, beradab, dan spiritual secara menyeluruh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang memengaruhi tingkat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai teologi Sosial?
2. Bagaimana Implikasi Pemahaman tersebut dalam kehidupan Masyarakat Desa Mbak Sako Kec, Bukit Tusam Aceh Tenggara?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menggambarkan pemahaman nilai-nilai teologi sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Mbak Sako di Kecamatan Bukit Tusam, Aceh Tenggara dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang memengaruhi tingkat pemahaman masyarakat terhadap Nilai-nilai teologi.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi pemahaman tersebut dalam kehidupan masyarakat Desa Mbak Sako Kec, Bukit Tusam Aceh Tenggara.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat positif baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan nilai-nilai teologi sosial dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks masyarakat desa. Selain sebagai kontribusi ilmiah, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi dan referensi bagi penulis maupun pembaca dalam mengimplementasikan nilai-nilai teologi sosial, seperti keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial, dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai spiritual tidak hanya berhenti pada aspek ibadah personal, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan sosial yang nyata dan transformatif di lingkungan sekitar.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk memperluas pemahaman tentang nilai-nilai teologi sosial dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, Penelitian ini mendorong masyarakat agar tidak hanya memandang agama secara ritualistik, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai teologi sosial seperti keadilan, kasih sayang, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terwujud tatanan sosial yang lebih adil, harmonis, dan bermartabat.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian tentang teologi sosial bukanlah kajian yang baru tetapi pembahasan tentang teologi sosial ini sudah banyak dilakukan penelitian, riset dengan berbagai metode dan pendekatan sesuai dengan kebutuhan peneliti baik penelitian berbentuk buku, jurnal, tesis dan skripsi maupun penelitian lapangan. Maka pada kesempatan kali ini peneliti memaparkan berbagai kajian terdahulu yang relevan dengan kajian pemahaman nilai teologi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Kajian dalam jurnal yang ditulis oleh Fauzi Ismail yang berjudul: “Suatu kajian tentang toleransi antar umat beragama: Interaksi Sosial Masyarakat Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara”. Adapun yang menjadi pokok penelitian tersebut adalah teologi sosial menurutnya tidak sekadar menyangkut hubungan vertikal antara manusia dengan tuhan, tetapi juga menyangkut dimensi horizontal, yaitu bagaimana nilai-nilai agama diwujudkan dalam praktik sosial sehari-hari, terutama dalam masyarakat majemuk seperti di Lawe Sigala-Gala, Aceh Tenggara. Kajian ini dipandang sangat relevan dengan pembahasan kajian ini.¹¹ Kajian ini memberikan sumbangan atau perspektif Fauzi Ismail, dapat dipahami bahwa masyarakat Aceh Tenggara tidak memisahkan nilai-nilai spiritual dari praktik sosial sehari-hari.¹²

Kajian Lukman Hakim melalui karya bukunya yang berjudul: *Wacana Teologi Transformatif Dari Teosentris ke*

¹¹Fauzi Ismail “Interaksi sosial masyarakat Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara: suatu kajian tentang toleransi antar umat beragama” dalam *Jurnal Adabiya*, Vol. 19, No. 2, (2020), hlm. 81–100.

¹²Anwar, S. Kudadiri, S., & Wijaya, C. “Peran Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Aceh Tenggara Sebagai *Agents of Social Change*. *Anthropos*” dalam *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. Vol. 4, No. 2, (2019) hlm. 179-87.

Antroposentris, dijelaskan bahwa teologi tidak semata-mata mengenai tuhan sebagai pusat (teosentris), tetapi juga harus mampu berfungsi bagi kepentingan manusia (antroposentris). Dalam perspektif tersebut, nilai-nilai ketuhanan yang terkandung dalam konstruksi teologi dipahami bukan hanya sebagai konsep abstrak yang bersifat transendental, melainkan sebagai sumber inspirasi dan energi etis yang dapat memandu manusia dalam menjalankan kehidupan sosial. Lukman Hakim menegaskan bahwa nilai-nilai transendental seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab moral perlu diproyeksikan secara nyata ke dalam praksis sosial. Artinya, teologi tidak berhenti pada tataran teoritik atau ritual keagamaan, tetapi harus mampu menjadi kekuatan pendorong bagi terciptanya perubahan sosial yang lebih baik. Dengan demikian, pemahaman teologi diarahkan agar berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan humanis.¹³

Kajian dalam jurnal yang ditulis oleh M. Ahdavi Aprilinda Harahap yang berjudul: “Teologi sosial sebagai penguat kerukunan”.¹⁴ Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa bertahan hidup tanpa bantuan orang lain manusia dalam kehidupannya memiliki tiga fungsi yaitu sebagai makhluk individu, makhluk tuhan dan makhluk sosial budaya yang saling berkaitan, sebagai makhluk sosial budaya harus hidup berdampingan dengan orang lain dan saling membantu, keragaman yang terdapat dalam masyarakat juga mampu mewarnai bagaimana manusia sebagai aktor sosial yang mampu berinteraksi dengan orang lain.¹⁵ Pada hakikatnya agama merupakan suatu nilai yang mengatur

¹³Lukman Hakim, “*Wacana Teologi transformatif dari teosentris ke antroposentris*”, cet ke-1 (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 2014).

¹⁴Ahdavi, M., Harahap, A. “Harmonisasi Politik Lintas Agama (Studi Kasus di Desa Simpang Semadam Aceh Tenggara)”. dalam *Jurnal Al-Harakah*, Vol. 8, No. 9, (2024) hlm. 1-8.

¹⁵Muttaqin A. “*Santri Kreatif di Daerah Rawan Konflik* (Paper Studi Peran dan Pemahaman Santri Terhadap Nilai Toleransi dan Pluralitas Agama di Desa Sidomulyo Pronojiwo, Lumajang, 2022), 35.

kepercayaan serta peribadatan kepada tuhan. Agama sebagai suatu keyakinan yang dapat dijadikan sebagai suatu acuan atas tindakan baik, dan secara filosofis dapat dijadikan perspektif kajian atas nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat. Agama juga sebagai suatu pegangan dan pedoman dalam melaksanakan hubungan baik antara tuhan dan sesama manusia.¹⁶

Kajian penelitian Cut asri dalam jurnal nya yang berjudul: *Pengimplementasi Teologi Sosial dalam Memelihara Kerukunan Ummat Beragama di Masyarakat Aceh* kajian ini membahas tentang teologi sosial merupakan kajian penting tentang isu-isu agama dan kemanusiaan.¹⁷ Teologi sosial adalah ilmu kemudian yang muncul sebagai kemajuan pikiran manusia, yang terus mencari solusi atas masalah yang dihadapi masyarakat manusia itu sendiri. Nilai-nilai ketuhanan harus ditinggikan agar dapat memberikan jiwa kepada ruh berbagai ilmu. Dengan menempatkan nilai-nilai sakral pada berbagai bidang ilmu, diharapkan aksiologi ilmu tersebut akan membawa manfaat yang lebih besar bagi kehidupan manusia.¹⁸ Teologi sosial merupakan kajian yang menempatkan nilai-nilai ketuhanan sebagai pusat dalam merespons persoalan-persoalan kemanusiaan.¹⁹ Menurut peneliti kajian ini adalah lahir dari dinamika intelektual manusia yang terus berusaha mencari solusi atas berbagai masalah sosial dengan pendekatan nilai-nilai sakral. Tujuannya adalah agar ilmu tidak hanya bersifat rasional semata, tetapi juga memiliki ruh spiritual yang memberi arah pada pemanfaatannya bagi kemaslahatan umat manusia.

¹⁶Manguju Y. "Harmonisasi Sebagai Jalan Interspiritualitas dalam Relasi Kristen-Islam Di Toraja", dalam *Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 3, No. 2 , hal. 162–175. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2>, 2022. hlm. 108.

¹⁷Cut Asri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta 20206022001@student.uin-suka.ac.id. Vol. 19 No. 2 Juli-Desember 2022. hlm 343-353.

¹⁸Komang Heriyanti, "Implikasi teologi sosial dalam kehidupan bermasyarakat", dalam *jurnal teologi*, Vol. 11, No. 2 (2020), hlm. 105.

¹⁹Alwi Bani Rakhman UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "teologi sosial; keniscayaan Keberagamaan yang Islami berbasis kemanusiaan," dalam *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 14, No. 2 (2013); hlm. 161–182.

B. Kerangka Teori

Ada dua bentuk kerangka teori penelitian dalam kajian ini mengkombinasikan antara teologi normatif dengan teori sosiologis dan pemahaman Nilai-nilai Teologi Sosial dalam kehidupan Masyarakat Aceh Tenggara. Peneliti menggunakan kerangka teori teologi normatif dan teori sosiologis.

Sebagai kerangka teori untuk rumusan masalah pertama dalam penelitian ini penulis menggunakan teori teologi normatif. Teologi normatif adalah cabang dari ilmu teologi yang berfokus pada ajaran-ajaran agama yang bersifat tetap (normatif), mengikat, dan menjadi pedoman hidup umat beragama. Teologi ini tidak sekadar membahas bagaimana orang beragama (deskriptif), tetapi lebih kepada bagaimana orang seharusnya beragama dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Konsep teologi normatif yaitu prinsip ajaran agama yang bersifat tetap dan mengikat, Imam Abu Hamid Al-Ghazali mengibaratkan antara agama dan negara beliau memposisikan hubungan antara agama dan negara secara erat dan saling membutuhkan. Beliau menggambarkan keduanya sebagai dua saudara kembar (*ad-dīn wa as-sulṭān taw'amān*), suatu metafora yang menekankan bahwa agama dan kekuasaan politik harus berjalan beriringan.²⁰ Dalam kerangka pemikiran ini, agama dipandang sebagai pondasi nilai-nilai moral dan spiritual, sementara negara atau kekuasaan (sultan) bertugas sebagai pelindung dan pelaksana ajaran-ajaran agama di ranah publik dan pemerintahan.²¹

Menurut al-ghazali, agama tanpa dukungan negara akan kehilangan daya dan kekuatannya untuk ditegakkan secara sosial.

²⁰Jamaludin. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Relasi Agama dan Negara dalam Perspektif al-Ghazali, dalam *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 3 No. 2, (2020), hlm. 186–199.

²¹Nur Adillah Omar. "Memahami Konsep Kekuasaan Menurut Al-Ghazali dalam Nasihat Al-Mulūk", dalam *Jurnal Kajian Islam*. Vol. 3 No. 2, (2020), hlm. 18.

Sebaliknya, negara tanpa tuntunan agama akan kehilangan arah moral dan akan cenderung pada penyalahgunaan kekuasaan. Dalam karyanya *Nasihat al-Mulūk* dan beberapa bagian dari *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, al-ghazali menekankan bahwa keberlangsungan pemerintahan yang adil dan stabil sangat bergantung pada landasan etika dan nilai-nilai spiritual yang berasal dari wahyu. Ia menyatakan bahwa keruntuhan etika dalam pemerintahan terjadi ketika pemimpin dan struktur negara tidak lagi menjadikan agama sebagai rujukan utama dalam menata kehidupan masyarakat. Maka dari itu, peran negara dalam pandangan al-ghazali tidak hanya sebagai penjaga keamanan dan ketertiban, tetapi juga sebagai instrumen untuk mewujudkan kemaslahatan umum berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.²²

Teori untuk rumusan masalah kedua penulis menggunakan teori sosiologis, Teori sosiologi adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan menganalisis berbagai fenomena sosial dalam masyarakat. Teori ini membantu sosiolog menginterpretasikan bagaimana individu berinteraksi, bagaimana struktur sosial terbentuk, dan bagaimana perubahan sosial terjadi.

Auguste Comte mengembangkan fisika sosial yang kemudian disebut sosiologi. Ilmu baru itu dibaginya atas dua, yakni statistika sosial yang berhubungan dengan struktur sosial dan dinamika sosial yang berhubungan dengan perubahan sosial. Dalam kedua cabang ilmu itu dia ingin mencari hukum-hukum yang mengatur kehidupan masyarakat. Menurut Comte perubahan tidak harus dibuat melalui revolusi karena akibat-akibatnya sangat fatal. Sebaliknya perubahan bisa terjadi melalui proses evolusi dengan hasil yang lebih baik.²³

²²Yudi Krisno Wicaksono. Abd. Aziz, “Membahas Konsep Kewarganegaraan Ideal”, Hubungan Umat, Negara, dan Peran Moral Pemerintah, vol. 1 no. 2, (2023), hlm. 101–111.

²³Raho, B. “*Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prestasi Pustaka. 2007). hlm. 1.

Comte mengemukakan teorinya tentang evolusi, yang disebutnya hukum tiga tahap. Menurut dia, dalam sejarah umat manusia ada tiga tahap perkembangan intelektual manusia. Tahap pertama adalah tahap teologis yang berlangsung dari awal mula sampai dengan tahun 1300. Dalam tahap ini, manusia menafsirkan gejala-gejala alam yang terjadi di sekitarnya secara teologis atau sebagai disebabkan oleh Allah atau dewa-dewi. Tahap kedua adalah tahap metafisis yang berlangsung dari tahun 1300-1800. Dalam tahap ini manusia menafsirkan gejala-gejala alam sebagai disebabkan oleh kekuatan-kekuatan alam yang bersifat abstrak dan bukan oleh dewa-dewi.²⁴ Tahap ketiga adalah tahap positif. Dalam tahap ini manusia menafsirkan gejala-gejala alam tidak lagi disebabkan oleh dewa-dewi atau kekuatan alam yang bersifat abstrak melainkan oleh hukum-hukum alam. Dengan hukum ketiga tahap itu, Comte menekankan pentingnya peranan intelek dalam menemukan hukum-hukum positif yang mengatur kehidupan masyarakat.²⁵

Teori sosiologi memberikan dasar ilmiah untuk memahami struktur dan dinamika sosial dalam masyarakat. Pemikiran Auguste Comte, yang membagi sosiologi menjadi statistika sosial dan dinamika sosial, relevan dalam melihat bagaimana nilai-nilai terbentuk dan berubah. Dalam kaitannya dengan penelitian *"Pemahaman Nilai Teologi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat"*, pendekatan Comte menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan sebaiknya berkembang secara bertahap dan selaras dengan struktur sosial yang ada, demi menjaga harmoni dan kemaslahatan bersama dalam kehidupan masyarakat.

²⁴Chabibi, M. "Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah". 2019. <https://doi.org/10.23971/NJPPI.V3I1.1191>.

²⁵Ledallero, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Obor, 2013). hlm.1.

C. Definisi Operasional

Sebagai upaya menghindari kekeliruan dalam memahami dan mengartikan kata-kata yang memiliki hubungan dan terkait dengan penelitian ini, maka peneliti mencantumkan beberapa definisi operasional.

1. Pemahaman

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pemahaman diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan memahami atau memahamkan suatu objek, baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Perspektif keilmuan, pemahaman dapat dilihat sebagai proses kognitif yang melibatkan aktivitas mental dalam menerima, mengolah, dan menafsirkan informasi sehingga menghasilkan makna tertentu. Tingkat pemahaman seseorang juga bervariasi, mulai dari sekadar mengetahui hingga mampu menganalisis dan mengevaluasi suatu konsep secara mendalam.²⁶ Pemahaman tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup kemampuan interpretatif, yaitu kapasitas individu dalam menafsirkan makna berdasarkan konteks yang melingkupinya. Dalam konteks sosial dan keagamaan, pemahaman menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai dasar dalam membentuk sikap, perilaku, dan cara pandang individu terhadap nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, pemahaman merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia.

1. Nilai

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, nilai adalah harga, sifat-sifat atau suatu hal yang penting yang berguna untuk

²⁶Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI Daring, dalam <https://kbbi.web.id/Pemahaman> diakses Pada 07 Mei 2025 Pukul 15.34.

kemanusiaan, nilai juga bisa diartikan ukuran atau standar yang digunakan untuk menilai buruknya sesuatu baik itu tindakan, benda atau konsep.²⁷ Menurut Wood, nilai merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama, petunjuk ini bahkan dianggap mampu mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari oleh karenanya, nilai dalam kategori ini terbagi dua, yakni nilai baik dan buruk. Milton Rokeach dan James Bank menyatakan bahwa nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai yang pantas atau tidak pantas.

Menurut Sidi Gazalba, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Ia ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁸

Peneliti mendefinisikan nilai sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang dianggap mampu mengarahkan tingkah laku yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu nilai baik dan nilai buruk seperti yang dinyatakan oleh Wood.

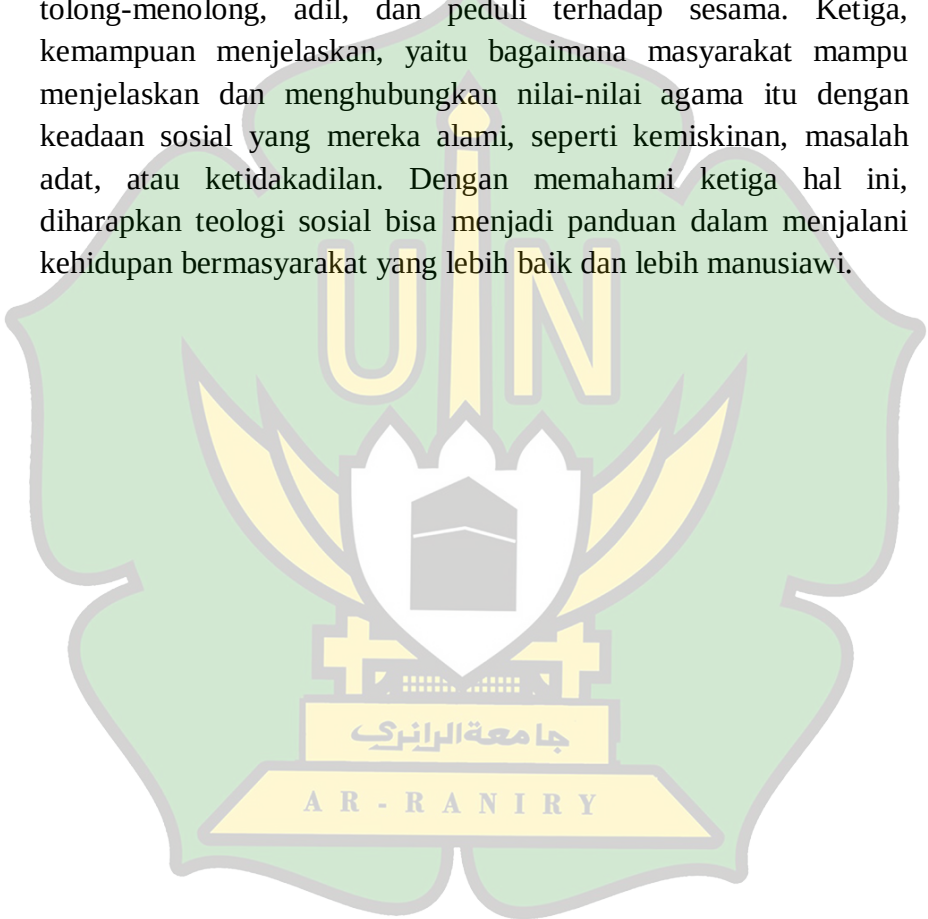
2. Teologi sosial

Penelitian ini, teologi sosial dipahami sebagai cara melihat ajaran agama, khususnya nilai-nilai ketuhanan seperti keadilan, kasih sayang, solidaritas, dan tanggung jawab sosial, agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Teologi sosial tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga tentang bagaimana ajaran agama dapat membantu menciptakan kehidupan sosial yang adil dan harmonis. Secara operasional,

²⁷Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI Daring, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/> Nilai, diakses Pada 07 Mei 2023 pukul 15.34.

²⁸Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", dalam *Jurnal Pusaka Nomor 8*, (2016), hlm. 16-17.

pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai teologi sosial dilihat dari tiga hal. Pertama, pengetahuan, yaitu sejauh mana masyarakat memahami nilai-nilai teologi sosial, baik dari pendidikan formal maupun dari pengalaman hidup. Kedua, penghayatan, yaitu seberapa dalam masyarakat merasakan dan menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan saling tolong-menolong, adil, dan peduli terhadap sesama. Ketiga, kemampuan menjelaskan, yaitu bagaimana masyarakat mampu menjelaskan dan menghubungkan nilai-nilai agama itu dengan keadaan sosial yang mereka alami, seperti kemiskinan, masalah adat, atau ketidakadilan. Dengan memahami ketiga hal ini, diharapkan teologi sosial bisa menjadi panduan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang lebih baik dan lebih manusiawi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti memberikan gambaran tentang situasi atau kejadian secara faktual dan sistematis mengenai suatu fenomena, melalui deskripsi kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu.²⁹ Dikatakan deskriptif karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta atau suatu keadaan, peristiwa dan fenomena tertentu untuk menemukan suatu kebenaran yang sedang terjadi pada saat penelitian dilakukan dan menyajikan apa adanya. Penelitian ini berlokasi di Desa Mbak Sako Kecamatan Bukit Tusam, Kabupaten Aceh Tenggara.

B. Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seseorang yang memahami informasi objek penelitian yaitu: Kepala Desa, tokoh agama, tokoh adat, pemuda-pemudi dan masyarakat.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian mempunyai fungsi yang sangat penting dalam proses penelitian, yaitu sebagai alat dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan.³⁰ Penelitian yang peneliti gunakan merupakan penelitian kualitatif, maka instrumennya adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar peneliti memiliki kemampuan bertanya, memotret, serta menganalisis yang diteliti. Dalam penelitian ini,

²⁹Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*". (Jawa Barat: Jejak. 2018), hlm. 6.

³⁰Komang sukendra dan Kadek Surya Atmaja, *Instrumen Penelitian*,(Pontianak: Mahameru Press, 2020), hlm. 1.

peneliti merupakan instrumen utama dalam menganalisis dan menyaring data serta informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Instrumen sebagai alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang digunakan sebagai rujukan wawancara agar memudahkan peneliti untuk bertanya dan memudahkan narasumber untuk menjawab pertanyaan. Selain itu, peneliti juga menggunakan recorder atau handphone untuk merekam dialog wawancara dan mengambil dokumentasi ketika wawancara

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan beberapa teknik yaitu:

a. Observasi

Obsevasi pada penelitian ini menggunakan obsevasi langsung yaitu pengamatan dan penulisan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki. Dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung di lapangan.

b. Wawancara

Dalam wawancara ini peneliti memilih responden yang merupakan kepala desa, tokoh agama, tokoh adat, pemuda pemudi dan masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti memberikan pertanyaan terbuka dengan tanya jawab secara tatap muka dengan responden peneliti untuk mendapatkan data dan informasi.

c. Dokumentasi

Setiap kegiatan yang dilakukan peneliti, maka akan diambil foto sebagai bukti bahwa observasi dan wawancara benar-benar

dilakukan. Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi-dokumentasi dari arsip kantor desa mengenai tempat penelitian

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Peneliti mewancarai informan atau orang yang bersangkutan dalam penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang umum dan meluas. Terdapat tiga jalur analisis kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data, yakni dalam penelitian ini setelah peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan semua data baik secara observasi, wawancara maupun dokumentasi. Maka peneliti akan menggolongkan, mengarahkan, menajamkan dan memisahkan data yang diperlukan dengan data yang tidak diperlukan
2. Penyajian data, peneliti menyajikan data dan kumpulan informasi dalam bentuk uraian kalimat deskriptif, bukan grafik.
3. Penarikan kesimpulan, setelah peneliti terus menerus meneliti di lapangan dan didukung oleh data-data yang telah diperoleh, penelitian yang awalnya belum jelas sehingga lebih rinci dan akurat dengan menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Mbak Sako merupakan salah satu unit administrasi pada tingkat gampong atau kute yang berada di wilayah Kecamatan Bukit Tusam, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Secara geografis, desa ini terletak pada koordinat $3,4087193^{\circ}$ Lintang Utara dan $97,8596101^{\circ}$ Bujur Timur dengan ketinggian kurang lebih 129 meter di atas permukaan laut. Letak geografis tersebut menjadikan Desa Mbak Sako termasuk dalam kawasan dataran rendah dengan karakteristik lingkungan yang relatif stabil, sehingga mendukung aktivitas permukiman, pertanian, serta kegiatan sosial masyarakat. Dengan luas wilayah sekitar $2,63 \text{ km}^2$ dan jumlah penduduk mencapai 119,4 jiwa, Desa Mbak Sako tergolong sebagai desa dengan kepadatan penduduk rendah. Kondisi ini berdampak pada pola kehidupan sosial masyarakat yang cenderung lebih dekat, harmonis, dan saling mengenal antarsesama warga. Secara administratif, desa ini memiliki kode pos 24671 dan nomor identitas wilayah 11.02.09.2021 yang menandakan kedudukannya dalam struktur pemerintahan Provinsi Aceh, sehingga posisi Desa Mbak Sako tidak hanya penting secara administratif, tetapi juga strategis dalam memahami dinamika sosial, budaya, dan keagamaan yang berkembang di tengah masyarakatnya.³¹

Berdasarkan data Kementerian dalam Negeri. Secara administratif, Kecamatan Bukit Tusam berbatasan dengan Kecamatan Babel di sebelah utara, Kecamatan Semadam di sebelah selatan, Kecamatan Lawe Alas di sebelah barat, dan wilayah Provinsi Sumatera Utara di sebelah timur. Kondisi geografis wilayah ini umumnya berupa perbukitan dengan topografi bergelombang serta dikelilingi oleh hutan tropis yang

³¹ Dokumentasi Data Badan Pusat Statistik kabupaten Aceh Tenggara Nomor Katalog: 1102001.1104031, Tahun 2024.

masih lebat, mengingat Kabupaten Aceh Tenggara merupakan bagian dari kawasan ekosistem Taman Nasional Gunung Leuser.³²

4. 1 Jumlah data penduduk Desa Mbak Sako Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2025.

No	Keterangan	Jumlah Penduduk
1	Jumlah Penduduk	345
2	Jumlah KK	120
3	Jumlah Laki-laki	160
4	Jumlah Perempuan	185
5	Jumlah Anak-anak	51
6	Jumlah Lansia	18
7	Luas Desa	263 km ²

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah laki-laki adalah 160 jiwa dan jumlah perempuan adalah 185 jiwa, jadi total keseluruhan penduduk Desa Mbak Sako, Kecamatan bukit Tusam yakni berjumlah 414 jiwa dan 100% beragama islam.³³

Dari sisi sosial dan keagamaan, masyarakat Desa Mbak Sako dikenal memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan menjunjung nilai-nilai sosial yang kuat, seperti gotong royong, musyawarah, dan saling tolong-menolong antar warga. Kehidupan sosial masyarakat diwarnai oleh kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan, baik di masjid maupun di lingkungan tempat tinggal, yang berfungsi sebagai media pembinaan akhlak dan mempererat solidaritas sosial. Nilai-nilai teologi sosial seperti kepedulian terhadap sesama, keadilan sosial, tanggung jawab, dan

³² Dokumentasi Kecamatan Bukit Tusam, Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2022-2024.

³³Kantor Desa Mbak Sako, Data Administrasi Desa Mbak Sako Tahun 2025 (Mbak Sako: Kantor Desa Mbak Sako, 2025).

kebersamaan masih tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat, meskipun pengaruh modernisasi mulai memengaruhi pola pikir sebagian warga.

Pemerintahan Desa Mbak Sako dipimpin oleh seorang kepala desa (*pengulu kute*) yang dibantu oleh perangkat desa dan lembaga kemasyarakatan. Meskipun sempat menghadapi beberapa kendala dalam aspek tata kelola, masyarakat tetap menjaga keharmonisan dan semangat kebersamaan dalam menjalankan kegiatan sosial maupun keagamaan. Situasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai teologi sosial, seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, menjadi bagian penting dalam membangun tatanan kehidupan yang harmonis di tingkat masyarakat desa.³⁴ dengan karakter masyarakat yang religius dan memiliki semangat kebersamaan yang tinggi, Desa Mbak Sako menjadi lokasi penelitian yang relevan untuk mengkaji pemahaman nilai-nilai teologi sosial dalam kehidupan masyarakat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat tergambar bagaimana masyarakat memaknai dan mengimplementasikan nilai-nilai teologis, seperti keadilan, tolong-menolong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial, dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari di tengah dinamika sosial dan tantangan modernisasi yang terus berkembang.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Teologi Sosial di Desa Mbak Sako, Kecamatan Bukit Tusam, Kabupaten Aceh Tenggara.

Pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai teologi sosial tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai kondisi dan dinamika yang melingkupinya. Oleh karena itu, tingkat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai teologi

³⁴ Dokumentasi Desa Mbak Sako, Kecamatan Bukit Tusam, Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2022-2024.

sosial sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang bersifat struktural maupun kultural. Faktor-faktor ini berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat dalam memahami, menghayati, dan mengimplementasikan ajaran agama sebagai nilai etis yang berdampak pada kehidupan sosial. Adapun faktor-faktor utama yang memengaruhi tingkat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai teologi sosial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. (Pendidikan dan Pengetahuan Religius) pendidikan formal maupun pengetahuan religius seseorang berpengaruh besar terhadap cara mereka memahami konsep teologi sosial. Pendidikan membantu individu memahami logika teologis, konteks sosial, dan relasi antara ajaran agama dengan masalah sosial dunia nyata. Pendidikan agama yang lebih tinggi atau pembelajaran teologi formal akan membuat seseorang lebih mampu memahami nilai-nilai teologi sosial secara kritis dan kontekstual.³⁵
2. (Lingkungan Sosial dan Budaya) lingkungan sosial dan budaya menunjukkan struktur kebiasaan, nilai sosial, tradisi, serta interaksi antar warga yang menjadi medium interpretasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Teologi sosial melihat ajaran agama tidak hanya sebagai doktrin abstrak, tetapi sebagai kerangka nilai yang hidup dalam konteks masyarakat sehingga jika lingkungan masyarakat kuat dengan praktik sosial tertentu misalnya toleransi, gotong royong, konflik/kerukunan antardaerah atau antaragama.³⁶
3. (Akses Informasi dan Media) informasi dan media merupakan alat penting dalam menyebarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan ajaran teologi sosial kepada masyarakat luas. Individu dengan akses informasi yang luas dan kualitas

³⁵ Syam, M. Basir. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Paham Teologi", *dalam Jurnal Aqidah Islam*, Vol. 2, No. 2, (2016), hlm. 87.

³⁶ Julio Eleazer. "Teologi Kontekstual dan Budaya Minahasa", *dalam Jurnal Socius*, Vol. 6, No. 2, (2025), hlm. 52.

sumber yang baik cenderung memahami nilai-nilai teologi sosial secara lebih tepat dan kontekstual. Bahkan seseorang dengan latar pendidikan formal yang relatif rendah masih dapat memiliki pemahaman teologi sosial yang baik jika akses informasinya kaya dan terstruktur. Sebaliknya, informasi yang kurang akurat atau bersifat misinterpretasi dapat menghambat pemahaman teologi sosial yang benar.³⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Mbak Sako, Kecamatan Bukit Tusam, Kabupaten Aceh Tenggara, terlihat adanya hubungan yang erat antara nilai-nilai keagamaan dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat. Desa Mbak Sako dikenal sebagai komunitas dengan tingkat religiusitas yang cukup tinggi serta masih mempertahankan nilai adat dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam aktivitas sehari-hari, masyarakat menunjukkan perilaku sosial yang positif, seperti gotong royong, sikap tolong-menolong, serta penghormatan terhadap sesama warga. Praktik sosial tersebut mencerminkan internalisasi prinsip-prinsip teologi sosial Islam, di antaranya nilai keadilan, kasih sayang, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Meskipun sebagian masyarakat belum sepenuhnya memahami konsep teologis tersebut secara teoritis atau akademik, namun implementasinya telah tampak secara konsisten dalam tindakan sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai agama dan adat telah menyatu dalam kehidupan masyarakat, sehingga membentuk pola interaksi sosial yang harmonis serta memperkuat kohesi sosial di tingkat desa.³⁸

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, peneliti menemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai teologi sosial bersifat beragam.

³⁷ Elly M. Setiadi, "Informasi Melalui Media (TV, Radio, Surat Kabar, Internet) Merupakan Salah Satu Faktor yang Memengaruhi Pemahaman Masyarakat", dalam *Jurnal Socia Logica*, Vol.1 No.2 (2022), hlm. 2.

³⁸ Hasil Observasi di Desa Mbak Sako Kecamatan Bukit Tusam, Kabupaten Aceh Tenggara 19 Agustus 2025.

Pendidikan agama menjadi salah satu unsur yang memiliki peran signifikan, mengingat sebagian masyarakat memperoleh pengetahuan keagamaan melalui lembaga formal seperti dayah dan madrasah, sementara sebagian lainnya hanya mengandalkan tradisi lisan serta kegiatan keagamaan yang berlangsung di masjid.

Lingkungan sosial dan peran tokoh agama maupun tokoh adat turut memberikan kontribusi penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai ketuhanan yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, kenduri, dan gotong royong berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan etika sosial yang bersumber dari ajaran agama. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya menerima ajaran secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga memperkuat karakter sosial dan spiritual dalam komunitas Desa Mbak Sako. Setelah melakukan observasi, peneliti melanjutkan pengumpulan data melalui wawancara dengan beberapa informan, yaitu Kepala Desa, tokoh agama, tokoh adat, pemuda-pemudi, dan masyarakat umum sebagai narasumber utama. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai teologi sosial.

Hasil wawancara dengan Bapak M. Ihram selaku Kepala Desa menjelaskan bahwa masyarakat Desa Mbak Sako memiliki pemahaman yang cukup baik tentang teologi sosial, terutama dalam hal tolong-menolong, kasih sayang, dan keadilan. Pemahaman ini tidak hanya muncul sebagai wacana keagamaan semata, tetapi benar-benar tercermin dalam perilaku sosial masyarakat sehari-hari. Dalam perspektif teologi sosial Islam, nilai tolong-menolong atau *ta'awun* merupakan ajaran fundamental yang menekankan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk membantu sesama, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan. Begitu juga nilai kasih sayang atau *rahmah* menjadi landasan

penting yang menuntun masyarakat untuk mengedepankan rasa empati dan kepedulian tanpa memandang status atau perbedaan sosial. Sementara nilai keadilan (*al-'adl*) dipahami sebagai sikap yang tidak membedakan perlakuan terhadap siapa pun, baik dalam urusan sosial, adat, maupun kehidupan bermasyarakat.

Kemudian M Ihram melanjutkan nilai-nilai tersebut tampak kuat dalam kebiasaan gotong royong yang menjadi identitas masyarakat Desa Mbak Sako. Gotong royong bukan hanya bentuk kerja sama fisik dalam menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga dimaknai sebagai amal kebajikan yang bernilai ibadah. Dalam teologi sosial, kerja sama untuk kebaikan disebut sebagai perwujudan dari ajaran *wa ta'āwanū 'alā al-birri wa at-taqwā* yang berarti saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Kegiatan seperti membersihkan lingkungan, membantu menyiapkan acara desa, hingga penanganan bencana kecil di tingkat lokal menjadi bukti konkret bahwa gotong royong hidup tidak sekadar sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai ekspresi iman.³⁹

Selanjutnya, tradisi *kendukhi* (kenduri), baik *kendukhi kalak pekojeken* (acara pesta pernikahan) *kendukhi kalak senat* (kenduri sunatan), maupun *kendukhi kalak nadingken* (upacara kematian), juga memperlihatkan nilai teologis tersebut. Pada acara kenduri, masyarakat hadir bukan hanya untuk makan bersama, tetapi juga untuk memperkuat hubungan sosial dan mempertegas nilai persaudaraan. Ketika ada orang meninggal, masyarakat datang secara spontan dan serentak untuk membantu keluarga yang berduka. Mereka menyiapkan tenda, memasak, menggali kubur, membaca doa, hingga mengatur seluruh kebutuhan acara tidak ada unsur paksaan atau undangan khusus; semua dilakukan sebagai bentuk solidaritas spiritual dan sosial. Pada momen ini tampak jelas bahwa mereka tidak membedakan latar belakang sosial, suku,

³⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak M. Ihram Selaku Kepala Desa Mbak Sako Kecamatan Bukit Tusam, Aceh Tenggara 22 September 2025.

atau marga, sebab dalam teologi Islam, kematian adalah pengingat bahwa semua manusia setara di hadapan Allah. Kesetaraan inilah yang menjadi dasar munculnya rasa keadilan dalam tindakan gotong royong mereka, sehingga tradisi *kendukhi* (kenduri) tidak hanya menjadi praktik budaya semata, tetapi juga berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai keagamaan yang memperkuat kohesi sosial dan memperdalam kesadaran kolektif akan pentingnya solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemahaman keagamaan masyarakat Desa Mbak Sako pada umumnya terbentuk melalui proses pembelajaran nonformal yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Sumber utama pengetahuan agama tersebut berasal dari *cekhamah tebeken Tengku-Tengku kute* (ceramah para tengku tengku Desa) maupun para pengajar agama di tempat-tempat pengajian lokal. Hal ini menunjukkan bahwa peran ulama dan tokoh agama setempat masih menjadi rujukan utama masyarakat dalam memahami nilai-nilai Islam. Tradisi belajar agama melalui ceramah, pengajian rutin, dan penjelasan lisan dari para Tengku telah mengakar kuat, sehingga pembentukan pemahaman masyarakat tidak semata-mata bergantung pada pendidikan formal seperti madrasah atau dayah.

Pemerintah desa juga memiliki peran strategis dalam memperkuat kualitas pemahaman keagamaan masyarakat. Upaya tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan pengajian yang diperuntukkan bagi kelompok ibu-ibu, bapak-bapak, serta remaja. Dalam pelaksanaannya, pemerintah desa secara berkala menghadirkan para Tengku atau penceramah dari luar desa. Kehadiran narasumber eksternal ini bertujuan untuk memperluas wawasan intelektual keagamaan masyarakat, sekaligus memperkaya perspektif mereka terhadap isu-isu keislaman kontemporer. Praktik pengajian yang terstruktur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai sarana dialog sosial yang mendorong interaksi positif antar warga. Dengan demikian, kegiatan keagamaan menjadi wahana pembentukan

karakter, penguatan solidaritas sosial, serta peningkatan kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai moral dan etika Islam. Perpaduan antara pembelajaran nonformal melalui ceramah dan pembinaan yang difasilitasi pemerintah desa menghasilkan pemahaman agama yang lebih komprehensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan di Desa Mbak Sako berkembang melalui sinergi antara tokoh agama, tradisi lokal, dan kebijakan pemerintah desa, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang religius, harmonis, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

M. Ihram menjelaskan bahwa masyarakat Aceh Tenggara, khususnya di Desa Mbak Sako, terdiri atas beberapa marga yang cukup dominan, antara lain marga Selian, Desky, Broeh, Pagan, dan Sekedang. Keberagaman struktur kekerabatan tersebut tidak hanya mencerminkan keragaman genealogis masyarakat, tetapi juga berperan dalam membentuk dinamika sosial desa. Menurut beliau, pluralitas marga ini memiliki keterkaitan langsung dengan perkembangan teologi sosial di Desa Mbak Sako. Hal tersebut tampak dari kemampuan masyarakat dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai, serta menjaga stabilitas interaksi sosial meskipun berasal dari latar marga yang berbeda. Kehidupan sehari-hari masyarakat menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan etika sosial yang diajarkan dalam Islam telah terinternalisasi secara kuat dalam budaya lokal, sehingga perbedaan marga tidak menjadi penghalang bagi terciptanya iklim sosial yang rukun dan inklusif.⁴⁰

Selanjutnya dijelaskan oleh Tgk Madoyan selaku Tokoh Agama beliau menjelaskan bahwa masyarakat pada dasarnya sudah memahami bahwa ajaran agama *hoye sembahyang khut puase pade bulen ramadhan plin* (bukan hanya tentang salat dan puasa pada bulan ramadhan saja), tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, keadilan, *entah saling menghormati*

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan bapak M.Ihram Selaku Kepala Desa Mbak Sako kec, Bukit Tusam, Aceh Tenggara 22 September 2025.

sesame jeme dan marga (tolong-menolong, keadilan, dan saling menghormati antar sesama orang dan marga).

Dalam ungkapan Tgk Madoyan

“kite geluh nde hoye mengadep tuhan plin hayak tong lebih penting dakhipade edi cuman ulang gat begedi ku kateken lot tong lebih penting, gat edi jadi pedoman kenin salah kane, ngadep tuhan penting kakhene edi dasakh ajakhen atau pekhintah bagas agame kite, maksud ku lebih penting bagas ende lot tong khase bagas ate kite e nile kasih sayang kepedulien, keadilan tanggung jawab sosial kite terhadap si tekhuu atope kalak lemah khut kalak ndak mampu tekhutame kalak malet mane susah geluh ne mangan pe payah kap ne istilah ne kate nabi pe sendok khut garpu pe malet te bahan tebege sedangkan tetanngge te bagas kelohenen, kae gune ne kite sembahyang si wajib khut sunnah khajin, puase mapenah tading, zikir kite sewakhi sebongi mapenah tading bace qur’an te go me kali kali khatam edi malet kane benakh. Artinya: kehidupan manusia tidak semata-mata berfokus pada aspek ketakwaan ritual kepada Allah, tetapi juga mencakup berbagai tanggung jawab moral yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial. Pernyataan ini bukan dimaksudkan untuk menafikan pentingnya ibadah, karena seluruh amalan seperti salat, puasa, zikir, dan membaca Al-Qur’an merupakan bagian integral dari ajaran dan perintah agama. Namun, esensi yang ingin ditekankan adalah bahwa praktik keagamaan tersebut harus disertai dengan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kasih sayang, kepedulian, keadilan, dan tanggung jawab sosial merupakan dimensi penting yang harus hadir dalam diri setiap individu, terutama dalam memperhatikan kondisi mereka yang berada dalam situasi lemah atau tidak mampu. Kepedulian ini secara khusus diarahkan kepada tetangga

yang mengalami kesulitan ekonomi hingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan. Dalam sebuah riwayat Nabi dijelaskan bahwa seseorang tidak layak menikmati makanan dengan tenang apabila tetangganya berada dalam keadaan kelaparan.⁴¹

Dari penjelasan di atas, Tgk. Madoyan menekankan bahwa shalat, puasa dan baca al qur'an adalah ibadah yang memperkuat hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), sedangkan sikap tolong-menolong, adil, dan saling menghormati merupakan wujud nyata dari hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*) kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan, sebab Islam mengajarkan keseimbangan antara ibadah ritual dan tanggung jawab sosial. Tanpa keseimbangan tersebut, kehidupan beragama menjadi kering dan kehilangan maknanya yang sejati hal ini sejalan dengan ungkapan Tgk madoyan di atas.

Kemudian Tgk madoyan juga mengaitkan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW sangat menekankan pentingnya dimensi sosial dalam beragama. Dalam banyak hadis, beliau menegaskan bahwa *“Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.* (HR. Bukhari dan Muslim). Rasulullah juga dikenal sebagai pribadi yang selalu menolong orang lain, menyantuni fakir miskin, memperjuangkan keadilan, dan memperlakukan semua orang dengan penuh kasih sayang tanpa memandang suku, marga, atau status sosial. Salah satu sabdanya yang artinya: *“Barangsiapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang mukmin di dunia, maka Allah akan menghilangkan satu kesusahannya di hari kiamat.”* (HR. Muslim). Hadis ini menjadi dasar kuat bagi Tgk Madoyan dalam menekankan bahwa keimanan tidak hanya dibuktikan lewat ibadah ritual, tetapi juga melalui kontribusi nyata terhadap kesejahteraan sosial. Dalam konteks masyarakat Mbak Sako, nilai-

⁴¹ Hasil wawancara dengan Tgk Madoyan selaku Tokoh Agama di Desa Mbak Sako kec, Bukit Tusam, Aceh Tenggara 23 September 2025.

nilai ini tercermin dalam praktik gotong royong, saling membantu dalam kegiatan adat, serta menghormati perbedaan antar marga. Misalnya, saat ada warga yang mengalami musibah, masyarakat bersama-sama turun tangan membantu tanpa memandang latar belakang sosial. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW, “*Orang Islam itu sama seperti tubuh yang satu.*” (HR. Bukhari dan Muslim).⁴²

Ajaran yang disampaikan oleh Tgk. Madoyan bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dengan kehidupan masyarakat. Ia berupaya menghidupkan kembali pesan sosial Nabi Muhammad dalam realitas desa, agar masyarakat tidak terjebak dalam pemahaman agama yang sempit. Melalui nilai-nilai seperti tolong-menolong, keadilan, dan saling menghormati, agama menjadi kekuatan transformatif yang membentuk solidaritas sosial dan memperkuat hubungan antar warga. Inilah esensi Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, tidak hanya dalam ranah spiritual, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari.⁴³

Nilai-nilai tersebut diperkuat melalui kegiatan keagamaan seperti *nikas mace*, *khutbah Jumat*, *cekhamah Tengku Tengku nikute-kute* (di tempat pengajian, khutbah Jumat, acara ceramah Tengku Tengku Desa), yang menjadi sarana penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hubungan sosial dalam beragama. Meskipun demikian, masih ada sebagian masyarakat *mange sepenuh ne ngekhti* (belum sepenuhnya mengerti) bahwa ajaran sosial juga merupakan bagian dari ibadah. Hal ini disebabkan oleh pengaruh adat dan kebiasaan lama yang masih kuat melekat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian masyarakat masih memandang bahwa ibadah hanya terbatas pada

⁴²Haylamaz, Rasyid. *Mentari Kasih Sayang Rasulullah Saw.* yang Meluluhkan Kebekuan Hati. Republika. terbit, 2021. Hlm. 9.

⁴³ Hasil wawancara dengan Tgk Madoyan selaku Tokoh Agama di Desa Mbak Sako kec, Bukit Tusam, Aceh Tenggara 23 September 2025.

kegiatan ritual seperti salat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, sementara sikap sosial seperti membantu tetangga, bersikap adil, atau menjaga kerukunan belum dianggap sebagai bagian dari pengamalan agama. Pandangan sempit ini muncul karena pemahaman agama selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek formal, bukan pada makna sosial dan moral yang terkandung di dalamnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Tgk Madoyan dan ditegaskan dalam ajaran Nabi Muhammad SAW, nilai-nilai sosial merupakan inti dari keislaman yang sejati. Nabi mencontohkan bahwa menolong sesama, menghormati perbedaan, dan memperjuangkan keadilan adalah bagian penting dari ibadah. Oleh karena itu, masyarakat perlu terus diberi pemahaman bahwa adat yang baik dapat berjalan seiring dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Dengan pemahaman ini, ajaran agama dapat benar-benar menjadi pedoman hidup yang menyentuh seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat. Namun, melalui kegiatan keagamaan yang rutin dan bimbingan tokoh agama, pemahaman masyarakat semakin berkembang. Kini masyarakat Mbak Sako mulai menyadari bahwa hidup berarti tidak hanya beribadah kepada Allah, tetapi juga hidup *hakhus kane kite bersosial, entah edi saling tolong satu sesama laine* (harus juga kita bersosial dan saling membantu satu sama lain) dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Selanjutnya dijelaskan oleh bapak Rasidan selaku Tokoh Adat, beliau menjelaskan bahwa Masyarakat Desa Mbak Sako berpegangan teguh pada adat dan agama *adat khut agame nde tong iye sedalan* (adat dan agama ini masih satu jalan). Sejak dulu, masyarakat percaya bahwa *adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah* artinya adat harus didasarkan pada prinsip

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Tgk Madoyan selaku Tokoh Agama di Desa Mbak Sako kec, Bukit Tusam, Aceh Tenggara 23 September 2025.

prinsip syariat Islam dan syariat Islam itu sendiri harus didasarkan pada kitabullah, Al qu'an dan hadts.

Kemudian Bapak Rasidan menjelaskan *hukum ni tangan ulame, adat ni tangan khaje*. (hukum di tangan ulama adat di tangan raja atau pemimpin) *adat mesendi ken hukum hukum mesikhat ken adat* (adat istiadat harus berdasarkan hukum hukum syariat islam harus mempertimbangkan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat). Dalam konteks masyarakat Desa Mbak sako, hukum syariat Islam dan adat istiadat memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi, hukum syariat islam memberikan pedoman bagi kehidupan spiritual dan moral masyarakat, sedangkan adat istiadat memberikan pedoman bagi kehidupan sosial dan budaya. Ulama memiliki peran penting dalam menafsirkan dan mengaplikasikan hukum syariat Islam, sedangkan *khaje* memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan adat istiadat.⁴⁵

Bapak Rasidan juga memberikan contoh seperti Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Mbak sako harus menjalankan hukum syariat Islam dalam urusan agama, seperti shalat, puasa, dan zakat. Dalam urusan sosial dan budaya, masyarakat Desa Mbak sako harus menjalankan adat istiadat, gotong royong, musyawarah dalam rangka memajukan desa dan juga seperti upacara adat, pernikahan, dan kematian, Dalam urusan pemerintahan, *khaje* memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan adat istiadat, sedangkan ulama memiliki peran penting dalam menafsirkan dan mengaplikasikan hukum syariat Islam.

Adat di Mbak Sako juga mengajarkan nilai *tolong-menolong, keadilan, geluh khukun* (saling membantu, adil, dan hidup rukun) seperti dalam acara kenduri, gotong royong, dan saat membantu *jeme sedang kene musibah* (orang yang sedang terkena

⁴⁵ Hasil wawancara dengan bapak Rasidan selaku Tokoh Adat di Desa Mbak Sako kec, Bukit Tusam, Aceh Tenggara 24 September 2025.

musibah). Nilai-nilai ini selaras dengan ajaran Islam tentang *ukhuwah antakhe kebersamaen* (persaudaraan dan kebersamaan).

Bapak Rasidan juga menjelaskan Larangan *malet nemu kawin semakhge* (tidak boleh menikah sesama marga) juga dianggap bagian dari menjaga *ketukhunen atope kehormatan keluarga bagas keharmonisen kute* (keturunan atau kehormatan keluarga dan keharmonisan desa). Meski kadang adat dan agama berbeda pandangan, masyarakat biasanya menyelesaikannya lewat *musyawakhah, kune kase lot dalane* (musyawarah dan mencari solusi bersama). Bagi masyarakat Mbak Sako adat bukan penghalang agama, tapi justru *jambatan kune kase masyakhakat lebih paham agame* (jembatan yang membuat masyarakat lebih memahami ajaran agama), karena lewat adatlah nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Selanjutnya, dijelaskan oleh Feri selaku pemuda Desa Mbak Sako bahwa dia memahami ajaran agama tidak hanya sebatas pada kewajiban ritual seperti salat, puasa, membaca Al-qur'an, zakat, dan haji, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, keadilan, dan *geluh khukun sesame jeme* (hidup rukun antar sesama manusia). Menurut mereka, ajaran agama mengandung pesan moral yang mendorong umat untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai sosial keagamaan tersebut mereka wujudkan melalui berbagai aktivitas kemasyarakatan seperti gotong royong, kenduri, serta membantu tetangga *bagas kene musibah* (yang sedang tertimpa musibah). Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat solidaritas sosial di antara warga, tetapi juga menjadi bentuk nyata penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, generasi muda di Desa Mbak Sako turut berperan penting dalam

⁴⁶ Hasil wawancara dengan bapak Rasidan selaku Tokoh Adat di Desa Mbak Sako kec, Bukit Tusam, Aceh Tenggara 24 September 2025.

melestarikan tradisi sosial dan nilai-nilai religius yang telah diwariskan oleh para pendahulu mereka.

Sebagian besar pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya kalangan muda di Desa Mbak Sako, diperoleh melalui pendidikan informal dan formal seperti ajaran dari orang tua, kegiatan pengajian di masjid, serta pembelajaran di sekolah. Namun demikian, sebagian di antara mereka juga memperoleh pengetahuan keagamaan dari media sosial, seperti YouTube dan TikTok, yang kini menjadi salah satu sumber informasi alternatif di era digital. Bagi generasi muda, adat istiadat di desa dianggap memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran agama atau dalam istilah lokal disebut *khat hubungane khut agame* (berhubungan erat dengan agama). Mereka memandang bahwa adat tidak hanya mengatur hubungan sosial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam agama.⁴⁷

Selanjutnya Safrizal selaku pemuda menambahkan meskipun demikian, dia mengakui bahwa terkadang mereka mengalami kebingungan dalam membedakan antara adat dalam takziah dengan ajaran agama, sebagaimana diungkapkannya:

“adat ni bagas takziah nde sebagien belagakh bujang kute nde kadang tong membingungkan antakhe khut agame tekhutame belagakh bujang kute si bakhu netap ni kute nde, kakhene ni bagas takziah nde kidah bagas segi makanen ne seolah olah hoye kalak kene musibah dan sifat ne memakse ni bagas ende, seande ne de ndak kalak si kene musibah nde menyedieken makanen ne atope cuman alakadakh ne, sebagien masyakhakat cekhoki atope males khoh, walope pihek si kene musibah niat ne mende untuk sedekah tebeken almarhum. (Dalam praktik adat takziah, sebagian pemuda dan pemudi khususnya mereka yang baru menetap di desa masih mengalami kebingungan dalam membedakan antara

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Feri, selaku pemuda di Desa Mbak Sako kec, Bukit Tusam, Aceh Tenggara 25 September 2025.

adat dan ajaran agama. Mereka menilai bahwa dalam tradisi takziah, khususnya terkait penyediaan makanan, terdapat kesan bahwa keluarga yang sedang tertimpa musibah justru diperlakukan seolah-olah tidak mengalami kesedihan. Bahkan, tradisi tersebut sering dianggap sebagai kewajiban yang bersifat memaksa. Apabila keluarga yang berduka tidak menyediakan makanan atau hanya menyediakannya dalam jumlah yang sangat sederhana, sebagian masyarakat terkadang membicarakan hal tersebut secara negatif, bahkan ada yang memilih tidak datang ke acara takziah. Walaupun, niat keluarga almarhum dalam menyediakan makanan tersebut semata-mata sebagai wujud sedekah yang ditujukan untuk mendoakan sanak keluarga yang telah meninggal).⁴⁸

Selanjutnya dijelaskan oleh Siska selaku pemuda menjelaskan dalam pandangan ajaran Islam tentang takziah dan penyediaan makanan merupakan anjuran untuk memberikan dukungan moral, doa, dan penghiburan kepada keluarga yang sedang berduka. Tujuan utamanya adalah memberikan ketenangan, menguatkan hati, serta mendoakan kebaikan bagi almarhum dan keluarga yang ditinggalkan. Terkait penyediaan makanan, Islam justru mengajarkan bahwa pihak tetangga-lah yang dianjurkan untuk menyediakan makanan bagi keluarga yang sedang tertimpa musibah, bukan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan: *“bahwa ketika keluarga Ja'far bin Abi Thalib ditimpa musibah, beliau memerintahkan para sahabat untuk menyiapkan makanan bagi keluarganya karena mereka sedang dilanda kesedihan.*

Pemuda pemuda di Desa Mbak Sako masih menunjukkan kepedulian terhadap ajaran agama dan kehidupan sosial, meskipun *malet kekhine aktif* (tidak semuanya aktif) secara konsisten Mereka

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Safrizal selaku pemuda di Desa Mbak Sako kec, Bukit Tusam, Aceh Tenggara 25 September 2025.

menyadari pentingnya sikap tolong-menolong *peduli tebeken sesame kite* (kepedulian terhadap sesama), terutama kepada mereka yang mengalami kesulitan atau hidup dalam keterbatasan. Para pemuda juga berharap adanya peningkatan kegiatan keagamaan di desa, agar generasi muda dapat lebih mendekatkan diri pada nilai-nilai agama dan sosial yang selaras dengan adat istiadat setempat. Harapan ini menunjukkan adanya semangat untuk menjaga keseimbangan antara tradisi, moralitas agama, dan solidaritas sosial di tengah perkembangan zaman.⁴⁹

Selanjutnya, dijelaskan oleh Bapak Firman selaku masyarakat Desa Mbak Sako dia menjelaskan bahwa warga desa memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap ajaran agama. Mereka meyakini bahwa ajaran agama *hoye si bagas khukun Islam pelin* (tidak hanya terbatas pada pelaksanaan rukun Islam semata), tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan sosial seperti saling menghargai, tolong-menolong, *adil sesame jeme* (serta berlaku adil terhadap sesama manusia).

Masyarakat Desa Mbak Sako, ajaran Islam tidak dipahami secara parsial, melainkan dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, membantu tetangga yang sedang sakit, serta memberikan sedekah kepada yang membutuhkan dianggap sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini mencerminkan bahwa masyarakat Desa Mbak Sako telah menginternalisasi ajaran agama sebagai pedoman hidup sosial, di mana spiritualitas dan solidaritas sosial berjalan beriringan. Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai tuntunan ibadah ritual, tetapi juga menjadi landasan etika sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan keharmonisan antar warga. Selain itu, sumber utama pengetahuan keagamaan masyarakat berasal dari

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Siska selaku pemuda di Desa Mbak Sako kec, Bukit Tusam, Aceh Tenggara 25 September 2025.

pengajian, tengku-tengku dan khang tue (pengajian, ustadz, dan orang tua), serta pengalaman hidup sehari-hari.⁵⁰

Selanjutnya Salidun selaku masyarakat menambahkan adat istiadat di Desa Mbak Sako juga dinilai *sebuah dalam tong khut agame Islam* (masih sejalan dengan ajaran Islam), Nilai-nilai keagamaan yang dipahami masyarakat Desa Mbak Sako juga tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial, terutama dalam hal musyawarah, gotong royong, dan larangan menikah semarga. Ketiga hal tersebut tidak hanya dianggap sebagai bagian dari adat istiadat, tetapi juga memiliki makna teologis dan sosial yang mendalam. Melalui tradisi musyawarah, masyarakat diajarkan untuk mengambil keputusan secara adil dan bijaksana; melalui gotong royong, mereka meneladani semangat tolong-menolong sebagaimana diajarkan dalam agama; sedangkan larangan menikah semarga dimaknai sebagai upaya menjaga keharmonisan dan ketertiban sosial dalam bingkai nilai moral keagamaan.⁵¹

Kemudian ibuk Nuraida selaku masyarakat menjelaskan bahwa dalam konteks teologi sosial, masyarakat Desa Mbak Sako memahami bahwa ajaran agama tidak hanya berhenti pada tataran ibadah ritual, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Karena itu, dia berharap agar generasi muda lebih aktif mengikuti pengajian dan kegiatan di masjid (*entah edi kegiatan ni masjid*), sehingga dapat memperdalam pemahaman *bahwe ajakhen agame nde hoye sekedakh ucapen plin tapi hakhus ni amalken kane bagas sewakhi wakhi* (bahwa ajaran agama bukan sekadar diucapkan, melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari). Harapan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga kesinambungan antara adat, ajaran agama, dan

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Firman Selaku Masyarakat di Desa Mbak Sako Kecamatan Bukit Tusam, Aceh Tenggara 26 September 2025.

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Salidun Selaku Masyarakat di Desa Mbak Sako Kec, Bukit Tusam, Aceh Tenggara 26 September 2025.

kehidupan sosial sebagai wujud nyata dari teologi sosial yang berkembang di Desa Mbak Sako yakni teologi yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, masyarakat, dan Tuhan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan di Desa Mbak Sako, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai teologi sosial Islam tergolong baik, meskipun sebagian masih bersifat praktis dan belum sepenuhnya berdasarkan pengetahuan teologis yang mendalam. Masyarakat memahami bahwa agama tidak hanya mengatur ibadah ritual, tetapi juga mengajarkan keadilan, tolong-menolong, kasih sayang, dan hidup rukun antar sesama. Nilai-nilai ini telah lama melekat dalam kehidupan sosial masyarakat melalui tradisi gotong royong, musyawarah, kenduri, dan saling membantu dalam kesulitan.

Faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk pemahaman tersebut adalah lingkungan sosial, peran tokoh agama, tokoh adat, dan kebiasaan turun-temurun, sedangkan pendidikan formal masih berperan kecil. Adat istiadat dan ajaran agama berjalan seiring di Desa Mbak Sako, karena masyarakat memegang prinsip bahwa *adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan Kitabullah*. Walaupun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat yang mencampurkan pemahaman agama dengan adat lokal, terutama dalam hal seperti larangan menikah semarga, yang dianggap bernilai keagamaan padahal lebih bersifat budaya. Selain itu, generasi muda dinilai masih memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai sosial keagamaan, walaupun mulai berkurang akibat pengaruh perkembangan zaman dan media sosial. Tokoh agama dan pemerintah desa berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara adat dan ajaran Islam melalui kegiatan keagamaan dalam pengajian di balai-balai Desa dalam perspektif sosial.

⁵² Hasil wawancara dengan ibu Nuraida selaku masyarakat di Desa Mbak Sako kec, Bukit Tusam, Aceh Tenggara 26 September 2025.

Hal ini sejalan dengan konsep teologi normatif yang dikemukakan oleh Imam Abu Hamid Al-Ghazali. Dalam perspektifnya, agama dan kehidupan sosial merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan karena saling menopang satu sama lain. Al-Ghazali menegaskan bahwa agama berfungsi sebagai sumber nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan bagi terbentuknya tatanan sosial yang adil, harmonis, dan bermartabat. Ia memandang bahwa agama dan realitas sosial merupakan dua unsur yang saling melengkapi: agama yang tidak diwujudkan dalam praktik sosial akan kehilangan relevansi dan kekuatan transformasinya, sedangkan kehidupan sosial yang tidak didasari oleh nilai-nilai agama akan kehilangan arah moral dan rentan terhadap disintegrasi etis.⁵³

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mbak Sako telah berhasil mengaktualisasikan prinsip-prinsip teologi normatif tersebut. Sikap saling menghormati, kepedulian sosial, serta budaya tolong-menolong yang mereka praktikkan mencerminkan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sosial sehari-hari. Masyarakat tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga menerapkan nilai moral yang diajarkan dalam interaksi sosial, sejalan dengan kerangka pemikiran Al-Ghazali mengenai pentingnya sinergi antara agama dan struktur sosial. Implementasi tersebut memperlihatkan bahwa nilai religius dapat menjadi energi transformatif dalam membangun komunitas yang adil, inklusif, dan penuh empati.⁵⁴

⁵³ Jamaludin. “Tinjauan Hukum Islam terhadap Relasi Agama dan Negara dalam Perspektif alGhazali”. Mutawasith: dalam *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 3 No. 2, (2020), hlm. 186–199.

⁵⁴ Imaduddin, Muhammad; Iman, Muhamad tamamul. “Moderasi beragama dalam perspektif etika Al-Ghazali: Jalan Tengah antara Eksklusivisme dan Liberalisme Beragama”. dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 8, No. 3, (2025), hlm. 229–236. DOI: 10.31004/jrpp.v8i3.49068.

C. Implikasi Pemahaman Agama terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat di Desa Mbak Sako, Kecamatan Bukit Tusam, Kabupaten Aceh Tenggara

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa mbak sako, Kecamatan bukit tusam, Kabupaten Aceh Tenggara, peneliti menemukan bahwa pemahaman agama memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat setempat. Pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang dimiliki warga tidak hanya tercermin dalam praktik ritual, tetapi juga terlihat jelas dalam pola interaksi sosial, cara mereka menyelesaikan persoalan, serta perilaku sehari-hari yang didasari oleh nilai-nilai moral keagamaan. Masyarakat memandang ajaran agama sebagai pedoman yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjadi dasar fundamental dalam membangun hubungan harmonis dengan sesama. Nilai-nilai keagamaan tersebut terlihat melalui sikap gotong royong, saling membantu, dan rasa tanggung jawab sosial yang terpelihara dengan baik. Tradisi membantu tetangga yang membutuhkan, kerja bakti membersihkan lingkungan, serta kebiasaan bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan merupakan contoh nyata dari bagaimana ajaran agama diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Pemahaman agama yang baik mendorong munculnya karakter sosial positif seperti keadilan, kasih sayang, empati, serta kepedulian terhadap mereka yang berada dalam kondisi sulit atau tidak mampu.

Masyarakat Desa Mbak Sako menunjukkan tingkat kesadaran sosial yang tinggi dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan antar sesama. Nilai toleransi, sikap saling menghormati, dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan damai merupakan bagian dari internalisasi ajaran agama yang telah melekat dalam budaya lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin mendalam pemahaman agama seseorang semakin tinggi kecenderungan mereka untuk berperilaku inklusif dan menghargai

perbedaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama memberikan kontribusi yang nyata terhadap pembentukan struktur sosial masyarakat Desa Mbak Sako. Kesalehan ritual yang dimiliki masyarakat berjalan seiring dengan kesalehan sosial, sehingga menciptakan kehidupan yang harmonis, saling menghargai, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Implikasi ini menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai pondasi penting dalam membangun tatanan sosial yang stabil, humanis, dan berkelanjutan.⁵⁵

Untuk memperdalam pemahaman mengenai hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber utama, yaitu: Kepala desa, Tokoh Agama, Tokoh adat, Pemuda-pemudi, dan Masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M. Ihram selaku Kepala Desa Mbak Sako, bahwa peningkatan pemahaman agama dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat. Menurut beliau, masyarakat kini menunjukkan sikap yang jauh lebih santun dalam bertutur maupun berinteraksi, baik dalam ruang lingkup keluarga maupun dalam hubungan antarwarga. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada aspek komunikasi interpersonal, tetapi juga pada cara masyarakat menanggapi perbedaan pendapat dan dinamika sosial di lingkungan desa.

Terlihat dari kebiasaan masyarakat yang saling membantu ketika ada tetangga yang sakit, meninggal dunia, atau mengalami kesulitan ekonomi. Selain itu, nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab di desa semakin berkembang. Saat ini, M Ihram menyelenggarakan berbagai program sosial, seperti bantuan langsung tunai (BLT) bagi masyarakat kurang mampu dan para janda tua. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid

⁵⁵ Hasil Observasi di Desa Mbak Sako Kecamatan Bukit Tusam, Kabupaten Aceh Tenggara 19 Agustus 2025.

Nabi, Isra' Mi'raj, serta kerja bakti membersihkan masjid juga rutin dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya mempererat kebersamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial di tengah masyarakat, di samping itu M Ihram menggagas pelatihan wirausaha mandiri dan kreatif (*Tata Boga*) kepada masyarakat dalam upaya meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan warga sebagai bentuk kepedulian dan komitmen terhadap pengembangan ekonomi masyarakat. M. Ihram mengambil inisiatif untuk mengadakan pelatihan usaha tata boga tersebut, ia juga mengatakan akan siap penuh mendukung dan memfasilitasi bagi warga yang ikut serta dalam pelatihan tersebut.

Masyarakat Desa Mbak Sako kini menunjukkan tingkat tenggang rasa yang tinggi terhadap perbedaan pandangan, baik yang bersifat adat maupun keagamaan. Sikap toleran ini tidak hanya muncul sebagai kebiasaan sosial, tetapi telah berkembang menjadi sebuah kesadaran kolektif bahwa perbedaan merupakan bagian tak terpisahkan dari dinamika kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks adat, misalnya, perbedaan pemahaman mengenai praktik dalam *pekojeken* (pesta pernikahan) atau Pemberian Sesorahan dalam tradisi perkawinan, ada keluarga yang masih mempertahankan adat lama berupa pemberian sesorahan dalam jumlah tertentu dan simbolik. Namun sebagian lain lebih fleksibel dan tidak terikat pada aturan jumlah, menyesuaikan kemampuan ekonomi keluarga. Perbedaan ini sering muncul dalam musyawarah adat menjelang pernikahan. Lebih lanjut, beliau menyampaikan bahwa rasa saling menghargai sesama masyarakat semakin menguat ketika terjadi konflik sosial atau perselisihan kecil di tengah masyarakat, warga tidak lagi bersikap emosional atau mengambil tindakan yang dapat memperkeruh keadaan. Sebaliknya, mereka lebih cenderung memilih mekanisme penyelesaian melalui *denemu kite seleseken secakhe kekeluarga en soh dame* (Jika memungkinkan persoalan tersebut dapat

diselesaikan secara kekeluargaan sehingga dapat berakhir dengan damai).⁵⁶

Hasil wawancara dengan Tgk Madoyan selaku tokoh agama, intensitas ceramah dan kajian keagamaan memiliki kontribusi signifikan terhadap perubahan sikap sosial masyarakat. Kesadaran kolektif untuk berbuat baik, saling menghormati, dan menjaga kerukunan semakin menguat. Praktik sosial seperti *setengonen* (menyapa), saling membantu ketika terjadi kesulitan, serta menghindari *kekhibuten* (perselisihan) kini menjadi bagian dari etika pergaulan sehari-hari. Aktivitas menyapa dan menjaga hubungan sosial tersebut tidak hanya dipahami sebagai budaya lokal, tetapi juga sebagai nilai yang memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan teladan Nabi Muhammad Saw yang menekankan pentingnya *husn al-khuluq* (akhlak mulia), termasuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan penuh empati. Para sahabat Nabi juga dikenal sebagai figur yang mencontohkan sikap ramah, mudah memberi salam, serta responsif terhadap kebutuhan sesama. Selain itu, masyarakat menyadari bahwa menjaga hubungan antarsesama merupakan bagian integral dari iman, tidak hanya sebatas pelaksanaan ritual seperti shalat dan puasa. Kesadaran ini tercermin dari kebiasaan rutin melakukan kegiatan sosial, seperti membersihkan masjid, memperbaiki jalan desa, serta mengumpulkan sedekah untuk anak yatim, fakir miskin, dan warga yang tertimpa musibah. Melalui berbagai aktivitas tersebut, nilai-nilai sosial Islam terinternalisasi secara lebih mendalam dalam kehidupan masyarakat Desa.⁵⁷

Menurut Tgk madoyan, implementasi nilai kasih sayang, tolong-menolong, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak hanya bersifat spontan, tetapi merupakan

⁵⁶ Hasil wawancara dengan bapak M.Ihram selaku Kepala Desa Mbak Sako Kecamatan Bukit Tusam, Aceh Tenggara 22 September 2025.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Tgk Madoyan selaku Tokoh Agama di Desa Mbak Sako kecamatan Bukit Tusam, Aceh Tenggara 23 September 2025.

manifestasi dari internalisasi ajaran Islam dalam konteks sosial. Kasih sayang (*rahmah*) terwujud melalui sikap empati masyarakat terhadap kondisi sesama, seperti perhatian kepada lansia, menjenguk orang sakit. Melalui sikap empati tersebut, masyarakat Desa mbak sako memiliki kekhasan tersendiri dalam mengekspresikan kepedulian sosial. *misalne jenguk kalak sakit masyarakat babe nakan, nasaki imbang nakan kae si nangat iye khut penanganan khang alas* (Misalnya, ketika menjenguk orang sakit, warga biasanya membawa makanan, memasak hidangan sesuai dengan kesukaan yang bersangkutan, serta membuat kue khas Alas) sebagai bentuk perhatian dan penguatan moral. Tradisi ini telah mengakar kuat dan menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat desa. Selain memberikan dukungan moral dan material kepada keluarga yang tertimpa musibah, mereka juga menjaga kesantunan berbahasa agar tidak menyinggung perasaan pihak lain. Praktik semacam ini memiliki landasan teologis yang kuat, sesuai dengan teladan Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya kelembutan, kasih sayang, dan kepedulian dalam interaksi sosial.

Selanjutnya dalam aspek tolong-menolong (*ta'āwun*), masyarakat menghidupkan nilai solidaritas melalui beragam aktivitas kolektif, baik yang bersifat fisik maupun sosial-keagamaan. Sikap responsif masyarakat terlihat jelas ketika terjadi peristiwa kematian. Pada kondisi tersebut, pembagian peran berlangsung secara teratur dan sudah menjadi tradisi turun-temurun. Kaum perempuan berinisiatif menyiapkan dan memasak makanan untuk kebutuhan takziah pada malam hari, mulai dari mengolah bahan makanan hingga menyajikan hidangan yang layak bagi para pelayat. Sementara itu, kaum laki-laki bertanggung jawab mengurus jenazah, termasuk memandikan, mengkafani, menshalatkan, hingga mengantarkan ke pemakaman. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai *ta'āwun* telah terinternalisasi sebagai norma sosial yang mengikat seluruh warga. Selain itu, Tgk

Madoyan menjelaskan tentang tujuan pelaksanaan takziah di Desa Mbak Sako *tujuen tausiah pade takziah nde hoye mendoeken almarhum atope menguatken keluakhge si nitadingken tapi kune kase jadi pembelajakhen bagi kite kekhine si geluh ni dunie nde* (Tujuan tausiah tersebut tidak hanya berfungsi untuk mendoakan almarhum akan tetapi memberikan penguatan spiritual kepada keluarga yang ditinggalkan menjadi sarana reflektif bagi para jamaah untuk mengambil pelajaran sebagai makhluk yang masih diberi kehidupan melalui nasihat yang disampaikan).⁵⁸

Tradisi ini mencerminkan integrasi antara aspek sosial dan spiritual yang saling melengkapi melalui praktik tersebut, masyarakat tidak hanya menunjukkan kepedulian, tetapi juga memperkokoh hubungan emosional serta memperkuat pemahaman keagamaan dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tolong-menolong tidak sekadar menjadi aktivitas insidental, tetapi berkembang menjadi sistem nilai yang menjaga harmoni dan keberlanjutan sosial desa, hal ini menunjukkan bahwa spirit kebersamaan telah menjadi bagian integral dari struktur sosial desa. Prinsip ini sejalan dengan (Q.S. Al-Mā'idah ayat 2) yang memerintahkan umat Islam untuk saling membantu dalam kebaikan dan takwa. Sementara itu, nilai keadilan ('*adl*') tercermin dari mekanisme penyelesaian persoalan melalui *musyawakhah secakhe kekeluargaen* (musyawarah secara kekeluargaan) yang mengedepankan keseimbangan hak dan kewajiban serta menghindari tindakan yang bersifat diskriminatif proses ini menegaskan bahwa masyarakat memahami keadilan bukan sekadar aturan sosial, tetapi sebagai prinsip etis yang melekat pada ajaran Islam. Dengan demikian, ketiga nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat kohesi warga dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Tgk Madoyan selaku Tokoh Agama di Desa Mbak Sako Kecamatan Bukit Tusam, Aceh Tenggara 23 September 2025.

Meneladani prinsip tersebut, masyarakat Desa Mbak Sako menempatkan musyawarah sebagai sarana membangun kesepahaman dan menjaga keharmonisan sosial. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai kasih sayang (*mahabbah*), kepedulian sosial (*ta'āwun*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) semakin terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama yang kuat berimplikasi langsung pada pembentukan karakter masyarakat yang rukun, peduli, dan penuh kasih sayang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.⁵⁹

Selanjutnya Penerapan nilai-nilai teologi sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Mbak Sako tampak jelas melalui berbagai program dan aktivitas yang berlangsung secara teratur dan berkesinambungan. Salah satu bentuk implementasi yang paling menonjol adalah tradisi gotong royong yang menjadi bagian dari budaya lokal dan identitas sosial masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin, baik untuk membersihkan masjid, memperbaiki jalan desa, maupun membantu pembangunan fasilitas umum lainnya. Tradisi ini mencerminkan internalisasi nilai *ta'āwun*, yaitu saling membantu dalam kebaikan, sebagaimana dianjurkan dalam ajaran Islam. Di samping itu, praktik pengumpulan zakat juga menunjukkan penerapan nilai teologi sosial yang kuat. Ketika waktu pengumpulan zakat telah tiba, masyarakat dengan kesadaran keagamaan yang tinggi menyerahkan sebagian harta mereka sesuai kemampuan. Meskipun tidak semua warga berada dalam kategori ekonomi yang mapan, semangat untuk berpartisipasi tetap hadir, terutama bagi mereka yang memahami bahwa zakat memiliki dimensi spiritual dan sosial yang penting bagi kemaslahatan umat. Namun, dalam hal infak sosial, sebagian masyarakat mengalami kendala karena keterbatasan

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Tgk Madoyan selaku Tokoh Agama di Desa Mbak Sako Kecamatan Bukit Tusam, Aceh Tenggara 23 September 2025.

finansial. Kondisi ini tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk tetap berkontribusi, sebab masyarakat menggantikan keterbatasan materi dengan tenaga dan bantuan fisik, baik dalam proses penyaluran bantuan maupun dalam aktivitas sosial lainnya.

Kemudian Tgk madoyan menambahkan, saya memahami sepenuhnya keterbatasan ekonomi yang dialami sebagian masyarakat Desa Mbak Sako. Namun demikian, saya menilai bahwa yang terpenting bukan hanya kemampuan materi, melainkan hadirnya kesadaran sosial, kepekaan terhadap kebutuhan sesama, serta komitmen menjaga solidaritas. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian masyarakat tidak mampu memberikan kontribusi finansial secara maksimal, mereka tetap memiliki jiwa sosial yang kuat dan rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga keseimbangan sosial. Dengan demikian, teologi sosial tidak hanya tercermin dalam kemampuan memberi secara materi, tetapi juga dalam kemauan berpartisipasi, berbagi beban, dan saling menguatkan antarwarga.⁶⁰

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Rasidan selaku tokoh adat, pemahaman agama masyarakat Desa Mbak Sako memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara mereka memaknai dan menjalankan adat istiadat. Masyarakat pada umumnya meyakini bahwa adat tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam, sehingga setiap tradisi yang diwariskan leluhur harus selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Keyakinan ini menjadikan agama sebagai landasan moral dan etis dalam pelaksanaan berbagai praktik adat. Sebagai contoh, tradisi gotong royong, saling membantu, dan menjaga keharmonisan antar warga tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya semata, melainkan juga sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam. Bapak Rasidan juga menambahkan pemahaman agama memang berkontribusi besar dalam membentuk sikap masyarakat terhadap adat istiadat.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Tgk Madoyan selaku Tokoh Agama di Desa Mbak Sako Kecamatan Bukit Tusam, Aceh Tenggara 23 September 2025.

Sementara masyarakat cenderung menerima, menjaga, dan melaksanakan adat yang dianggap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sementara adat yang dinilai bertentangan dengan nilai keagamaan biasanya mengalami penyesuaian atau perlahan ditinggalkan. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai filter normatif yang mengarahkan masyarakat dalam menilai suatu tradisi, menentukan relevansinya, serta memastikan bahwa adat tetap berjalan tanpa mengabaikan syariat.⁶¹

Hubungan antara agama dan adat di Desa Mbak Sako bersifat saling menguatkan, di mana agama memberikan legitimasi moral dan spiritual bagi pelaksanaan adat, sedangkan adat memperkaya praktik kehidupan keagamaan masyarakat melalui kebiasaan-kebiasaan sosial yang berlandaskan nilai Islam. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemahaman agama masyarakat tidak hanya memengaruhi pola pikir, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku mereka terhadap adat istiadat yang hidup di lingkungan sosial tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Mbak Sako kini tidak lagi menunjukkan sikap keras atau kaku terhadap pelanggaran adat sebagaimana terjadi pada masa lalu. Perubahan ini berkaitan erat dengan meningkatnya pemahaman agama yang berkembang di tengah masyarakat, sehingga pola penyelesaian masalah kini lebih mengedepankan nilai musyawarah, keadilan, dan kemaslahatan bersama. Ketika terjadi pelanggaran adat, baik dalam konteks perkawinan, perselisihan antarwarga, maupun pelanggaran norma sosial lainnya, masyarakat cenderung menyelesaikannya melalui proses musyawarah untuk mencari solusi yang berimbang dan tidak menimbulkan permusuhan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah menginternalisasi nilai-nilai Islam mengenai penyelesaian masalah

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak Rasidan selaku Tokoh Adat di Desa Mbak Sako Kecamatan Bukit Tusam, Aceh Tenggara 24 September 2025.

secara bijaksana, penuh kasih sayang, dan mengutamakan persaudaraan.

Kemudian Bapak Rasidan menambahkan Salah satu bentuk adat yang masih dijaga hingga kini adalah larangan menikah sesama marga. Aturan ini dimaknai sebagai upaya menjaga garis keturunan, kehormatan keluarga, dan hubungan sosial yang sehat di tengah masyarakat. Dalam konteks sosial, larangan tersebut juga berfungsi memperkuat ikatan antar keluarga dari marga yang berbeda, sehingga tercipta jaringan sosial yang luas dan harmonis. Masyarakat memahami bahwa adat ini bukan sekadar tradisi, tetapi juga sarana mempererat persaudaraan serta mencegah konflik internal. Dengan demikian, perpaduan antara nilai adat dan ajaran agama telah membentuk tatanan sosial yang lebih bijaksana, harmonis, dan berkeadilan di Desa mbak sako. Namun, hal ini perlu di garis bawahi bahwa adat larangan menikah sesama marga dipahami sebagai pengaturan sosial dan budaya, bukan sebagai hukum agama yang mutlak.⁶²

Selanjutnya Bapak Rasidan menjelaskan tentang ketika ada terjadi konflik antar sesama masyarakat kini Mereka lebih mudah memaafkan dan memilih berdamai antar sesama warga, biasanya dengan cara duduk bersama di hadiri kepala desa dan dibimbing oleh tokoh adat dan tokoh agama. Nilai-nilai seperti saling menghargai dan tolong-menolong masih sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan seperti gotong royong, kenduri, membantu tetangga yang sakit, dan kegiatan keagamaan di masjid masih rutin dilakukan. Semua itu dianggap sebagai wujud pengamalan ajaran Islam secara umum, adat dan agama di Desa Mbak Sako kini saling mendukung. Meskipun terkadang ada perbedaan pandangan seperti larangan menikah sesama marga, masyarakat lebih memilih menyelesaikannya dengan musyawarah.

⁶² Hasil Wawancara dengan Bapak Rasidan selaku Tokoh Adat di Desa Mbak Sako Kecamatan Bukit Tusam, Aceh Tenggara 24 September 2025.

Bagi mereka, adat bukan penghalang agama, melainkan jalan untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial sehari-hari.⁶³

Pemahaman masyarakat bahwa adat adalah bagian dari identitas budaya, sedangkan agama merupakan pedoman moral dan spiritual, keduanya dipadukan secara lebih bijaksana. Namun, masih ada adat lokal yang sudah mulai di tinggalkan karena bertentangan dengan syariat Islam.

Menurut Bapak Rasidan ada dua adat tradisi yang bertentangan dengan syariat Islam yang ada di Desa Mbak Sako sebagai berikut:

1. *Mepahukh* (Interaksi).

Mepahukh (interaksi) dalam masyarakat Desa Mbak Sako merupakan salah satu rangkaian penting dalam adat perkawinan. Tradisi ini dilakukan setelah selesainya prosesi akad ijab kabul, di mana pihak mempelai laki-laki menjemput mempelai perempuan beserta rombongan *antat takhuh* (antar jemput) untuk dibawa ke rumah keluarga laki-laki. Pada malam tersebut, kedua mempelai biasanya bermalam di rumah pihak laki-laki sebagai simbol bahwa hubungan mereka telah sah secara agama dan adat. Selain itu, pada malam *Mepahukh* (interaksi) biasanya terjadi interaksi sosial antara pemuda dari pihak mempelai laki-laki dengan rombongan keluarga mempelai perempuan. Para pemuda dari kedua belah pihak saling bertukar cerita, berkenalan, serta mempererat hubungan antar keluarga. Dalam beberapa kasus, proses saling mengenal ini sering berlanjut pada hubungan pertemanan yang lebih dekat, bahkan terkadang berujung pada hubungan pacaran di kalangan para pemuda.

Mengenai hal tersebut tokoh adat Desa Mbak Sako, Bapak Rasidan, tradisi *Mepahukh* (interaksi) sebenarnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama tetap menjaga batas-batas

⁶³ Hasil Wawancara dengan Bapak Rasidan selaku Tokoh Adat di Desa Mbak Sako Kecamatan Bukit Tusam, Aceh Tenggara 24 September 2025.

syariat. Ia menjelaskan bahwa Islam memandang baik setiap kegiatan yang mempererat silaturahmi dan menumbuhkan rasa kekeluargaan, termasuk interaksi antara pemuda dan rombongan perempuan, selama dilakukan dengan adab yang benar.

Bapak Rasidan menekankan bahwa hubungan antara pemuda dan pemudi yang terbangun dari proses ini seharusnya tetap berada dalam koridor akhlak islami, seperti saling menghormati, menjaga pandangan, dan menghindari perbuatan yang menjurus kepada maksiat. Menurutnya, adat *Mepahukh* (interaksi) mengandung nilai positif karena dapat memperkuat hubungan sosial antar keluarga dan memperluas jaringan kekerabatan. Namun, ia juga mengingatkan bahwa dalam Islam, hubungan pacaran yang bersifat bebas atau tanpa komitmen pernikahan tidak dianjurkan. Oleh karena itu, ia berharap agar para pemuda yang saling tertarik setelah perkenalan dalam acara *Mepahukh* dapat melanjutkannya ke tahap yang lebih terhormat, seperti *khitbah* (pertunangan), jika memang ada keseriusan.

2. *Bimbakhen* (kepengen).

Bimbakhen (kepengen) merupakan suatu bentuk keinginan atau hajat yang berkaitan dengan makanan khas masyarakat Khang Alas (orang Alas). Dalam konteks kepercayaan lokal, istilah ini tidak hanya merujuk pada keinginan individu yang masih hidup, tetapi juga dikaitkan dengan orang yang telah meninggal dunia. Masyarakat meyakini bahwa jika semasa hidup almarhum memiliki kegemaran terhadap makanan tertentu, maka keinginan tersebut dianggap dapat kembali muncul setelah ia meninggal. Kemudian Bapak Rasidan melanjutkan apabila *bimbakhen* (kepengen) tersebut tidak dipenuhi, sebagian masyarakat percaya bahwa hal itu dapat menimbulkan penyakit atau gangguan bagi keluarga yang masih hidup. Tidak hanya sampai di situ, Rasidan menjelaskan dalam tradisi ini pihak keluarga yang memenuhi *bimbakhen* (kepengen) tersebut juga dianjurkan untuk melakukan ziarah ke makam almarhum sebagai bentuk penyempurnaan dari pemenuhan hajat

tersebut. Praktik ini dianggap sebagai upaya menjaga hubungan spiritual antara keluarga yang hidup dengan almarhum, sekaligus menunjukkan penghormatan terhadap tradisi dan nilai budaya setempat.

Selanjutnya Bapak Rasidan menegaskan memang dalam tradisi ini memiliki nilai positif secara sosial, namun membuka peluang munculnya keyakinan yang tidak sesuai dengan akidah Islam jika tidak dipahami secara benar.⁶⁴

Adapun sisi positif di antaranya: *menghokhmati dan mengingat tebekan almarhum* (Menghormati dan mengenang almarhum). Islam mengajarkan untuk tetap menghormati orang yang telah meninggal, mendoakan mereka, dan menyebut kebajikannya. Tradisi ini secara tidak langsung mendorong keluarga untuk tetap mengingat jasa atau kebiasaan almarhum ketika hidup, kemudian ziarah kubur sebagai sarana ibadah. Dalam tradisi ini, keluarga melakukan ziarah ke makam almarhum. Jika dilakukan dengan niat yang benar dengan mendoakan almarhum, mengingat kematian, dan memperbaiki diri.

Sedangkan dalam sisi negatif di antaranya: keyakinan bahwa arwah masih memiliki keinginan duniawi sedangkan Islam menegaskan bahwa setelah seseorang meninggal, semua urusan duniawinya terputus. Arwah tidak lagi memiliki keinginan, rasa lapar, atau ketertarikan pada makanan tertentu. Keyakinan bahwa almarhum menghendaki sesuatu dapat masuk dalam kategori *khurafat* yaitu kepercayaan yang tidak didasarkan pada akidah Islam. Kemudian menjadikan ritual tertentu sebagai penolak bala, jika masyarakat menganggap bahwa memenuhi *bimbakhen* (kepengen) adalah syarat agar terhindar dari gangguan, maka hal ini tidak sesuai dengan ajaran Islam. Penolak bala dalam Islam

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Rasidan selaku Tokoh Adat di Desa Mbak Sako Kecamatan Bukit Tusam, Aceh Tenggara 24 September 2025.

adalah doa, sedekah, dan perlindungan kepada Allah, bukan pada makanan atau pemenuhan hajat arwah.⁶⁵

Hasil wawancara dengan Feri selaku pemuda Desa Mbak Sako dia menjelaskan bahwa generasi muda di desa ini masih memiliki semangat tinggi dalam menjaga nilai-nilai sosial dan keagamaan yang telah diwariskan oleh orang tua dan para tokoh agama. Mereka menjelaskan bahwa para pemuda pemudi Desa Mbak Sako masih aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong, membantu tetangga yang sedang mengalami kesusahan, serta kerja bakti di masjid. Bagi mereka, kegiatan tersebut bukan sekadar rutinitas sosial, melainkan bentuk nyata dari pengamalan ajaran Islam tentang tolong-menolong, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama.

Nilai-nilai moral seperti kasih sayang, keadilan, dan saling menghargai masih tampak dalam perilaku sehari-hari para pemuda, meskipun intensitasnya tidak sekuat generasi terdahulu. Mereka menyadari bahwa arus modernisasi dan pengaruh teknologi membawa perubahan dalam cara berinteraksi dan berkomunikasi, namun tetap berusaha mempertahankan tradisi baik yang telah diajarkan sejak kecil oleh keluarga dan *tengku mace* (tokoh agama). Upaya tersebut menjadi bukti bahwa pemahaman agama masih menjadi pedoman penting dalam membentuk sikap dan perilaku sosial generasi muda di Desa Mbak Sako.⁶⁶

Kemudian dilanjutkan oleh Safrizal selaku pemuda Desa Mbak Sako hal ini kami juga mengikuti pengajian dan diskusi yang membahas hubungan antara agama dan kehidupan sosial. Dari kegiatan itu, mereka belajar bahwa agama tidak hanya mengatur ibadah, tetapi juga mengajarkan untuk hidup rukun dan adil terhadap sesama. Selain itu, Pemuda di Desa Mbak Sako pada

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Rasidan Selaku Tokoh Adat di Desa Mbak Sako Kecamatan Bukit Tusam, Aceh Tenggara 24 September 2025.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Feri Selaku Pemuda di Desa Mbak Sako Kecamatan Bukit Tusam, Aceh Tenggara 25 September 2025.

umumnya masih menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong membersihkan lingkungan, membantu tetangga yang tertimpa musibah, serta terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan lainnya. Partisipasi ini mencerminkan adanya implikasi positif dari pemahaman nilai sosial-keagamaan yang menekankan pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama, meskipun tingkat keaktifan antar individu tidak selalu sama lebih lanjut Safrizal menjelaskan sedikit sikap pemuda terhadap adat larangan nikah semarga di Desa Mbak Sako memiliki pandangan yang beragam terhadap larangan menikah sesama marga. Sebagian masih menganggapnya sebagai ketentuan adat yang bersifat mutlak dan harus dipatuhi, sementara sebagian lainnya mulai melihat aturan tersebut secara lebih bijak dengan mempertimbangkan perspektif agama dan realitas sosial. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya dinamika pemahaman antara nilai adat dan ajaran agama di kalangan pemuda.⁶⁷

Kemudian Siska melanjutkan penjelasan di atas mengenai adat larangan menikah semarga, kini anak muda memandangnya lebih bijak tetapi tetap menghormati adat, namun juga menyesuaikannya dengan ajaran agama dan akal sehat. Dalam ungkapannya:

“seande ne lakhangen kawin sesame makhge nde ni anggap mutlak mungkin kalak belagakh bujang kute nde go bue bejine kakhene ni anggap ne mutlak sedangkan bagas ajakhen islam pe ni jelasken kawin nde pekhintah untuk beribadah, make ne tokoh adat te mekheken sangsi tebeken belagakh bujang kute nde kawin sesame makhge yaitu berbentuk dende adat glakh ne, nigan dende di ni sebutken ketike nak laki nde melamakh nak khu nde hadi me nahan

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Safrizal Selaku Pemuda di Desa Mbak Sako Kecamatan Bukit Tusam, Aceh Tenggara 25 September 2025.

tokoh adat te ngatekense untuk nominal dende ne edi kesepakaten tokoh adat masing-masing, de ni kute mbak sako nde si penah go tekhjadi kidah sebelumne de ndak buah kobo atau lembu paling cenek iye buah kambing boguh.

(artinya apabila larangan menikah sesama marga dianggap sebagai ketentuan yang bersifat mutlak, maka tidak menutup kemungkinan banyak pemuda dan pemudi di desa ini akan terjerumus pada perbuatan yang dilarang, karena mereka merasa tidak memiliki pilihan lain dalam menentukan pasangan hidup. Padahal, dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa pernikahan merupakan perintah agama yang berfungsi sebagai sarana beribadah dan menjaga kehormatan diri. Oleh sebab itu, tokoh adat menetapkan sanksi bagi pemuda dan pemudi yang tetap melangsungkan pernikahan sesama marga. Sanksi tersebut berupa denda adat yang harus dibayarkan dalam bentuk satu ekor kerbau atau lembu, dan dalam ukuran paling kecil satu ekor kambing jantan. Kapan denda adat ini disampaikanyaitu pada saat pihak laki-laki hendak melamar calon mempelai perempuan).⁶⁸

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa larangan menikah sesama marga, apabila dipandang sebagai aturan adat yang bersifat mutlak dan tidak dapat ditawar, berpotensi menimbulkan berbagai dampak sosial dan moral di tengah masyarakat. Kondisi ini dapat mendorong pemuda dan pemudi melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, karena mereka merasa tidak memiliki alternatif lain dalam menentukan pasangan hidup yang sah. Padahal, dalam ajaran

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Siska Selaku Pemudi di Desa Mbak Sako Kecamatan Bukit Tusam, Aceh Tenggara 25 September 2025.

Islam, pernikahan merupakan perintah agama yang memiliki fungsi penting, tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kehormatan diri dan menghindarkan manusia dari perbuatan yang dilarang. Di sisi lain, demi menjaga keberlangsungan dan kewibawaan adat, tokoh adat menetapkan sanksi bagi pelanggaran terhadap larangan tersebut. Sanksi yang diberlakukan berupa denda materiil, seperti kewajiban menyerahkan hewan ternak, yang harus dipenuhi pada saat pihak laki-laki mengajukan lamaran kepada calon mempelai perempuan

Kemudian Siska menegaskan kembali bahwa berdasarkan penjelasan sebelumnya, sanksi adat tersebut harus dipahami sebagai bentuk pengaturan sosial, bukan sebagai hukuman syariat. Oleh karena itu, sanksi adat tidak boleh dimaknai sebagai hukuman atas perbuatan yang dianggap haram menurut ajaran agama, melainkan sebagai konsekuensi sosial atas pelanggaran terhadap kesepakatan adat yang telah disepakati dan berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Adanya ketentuan tersebut, adat dan agama di Desa Mbak Sako dapat berjalan secara seimbang dan saling mendukung. Aturan adat tetap dihormati sebagai identitas kultural yang menjaga keharmonisan hubungan antarmarga, sementara nilai-nilai Islam tetap terpelihara melalui penekanan terhadap pentingnya pernikahan yang sah dan bermartabat. Kehidupan sosial masyarakat dapat berlangsung dengan damai serta terhindar dari konflik dalam lingkungan sesama marga.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Firman, Salidun, dan Ibu Nuraida sebagai perwakilan masyarakat menjelaskan bahwa warga Desa Mbak Sako masih memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi sebagaimana pada masa dahulu, meskipun bentuk pelaksanaannya kini lebih menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Masyarakat tetap aktif memberikan bantuan kepada tetangga yang sedang sakit, tertimpa musibah, atau mengalami kesulitan, baik dalam bentuk tenaga, makanan, maupun

bantuan finansial. Semangat gotong royong juga masih terpelihara dengan baik, terutama melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang dilaksanakan di masjid. Rasa kepedulian tersebut lahir dari pemahaman keagamaan yang menekankan pentingnya saling tolong-menolong serta mempererat hubungan antarsesama manusia. Dengan demikian, nilai-nilai sosial dan keagamaan tetap berjalan harmonis dalam kehidupan masyarakat Desa Mbak Sako.

Masyarakat juga merasakan adanya perubahan sikap yang semakin positif, yang banyak dipengaruhi oleh kegiatan ceramah dan pengajian. Setelah rutin mengikuti pengajian di masjid dan di Dayah, warga menunjukkan peningkatan dalam hal kesabaran, keramahan, serta kemudahan untuk diajak bekerja sama. Mereka juga menjadi lebih terbuka dan bijaksana dalam menyelesaikan persoalan tanpa melibatkan emosi. Ceramah agama memberikan pemahaman bahwa Islam tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga menekankan pentingnya berlaku adil, menunjukkan kasih sayang, dan menghormati sesama.⁶⁹

Pemahaman tersebut turut membentuk karakter sosial masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghargai. Ketika terjadi pertengkaran antawarga, mereka kini lebih memilih menyelesaikannya melalui musyawarah dan pendekatan damai. Tokoh Agama, Tokoh adat, dan Kepala desa biasanya berperan sebagai penengah untuk membantu menemukan solusi terbaik. Sikap saling memaafkan juga lebih diutamakan daripada memperpanjang konflik. Mengenai hal yang di sampaikan dari perwakilan masyarakat di atas bahwa ajaran agama memiliki peran penting dalam memperbaiki kehidupan sosial masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, khutbah, dan forum silaturahmi yang menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kepedulian sosial. Dengan demikian, nilai-nilai Islam seperti keadilan, kedamaian, dan kasih sayang menjadi landasan kuat

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Firman, Salidun dan Buk Nuraida Selaku Masyarakat di Desa Mbak Sako Kec, Bukit Tusam, Aceh Tenggara 25 September 2025

dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat di Desa Mbak Sako.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan di Desa Mbak Sako, dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Ajaran Islam tidak hanya dijadikan pedoman dalam beribadah, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati.

Warga menunjukkan sikap yang sopan, ramah, dan terbuka dalam berinteraksi. Mereka lebih memilih menyelesaikan permasalahan dengan cara musyawarah dan damai, mencerminkan bahwa nilai-nilai keagamaan telah tertanam kuat dalam perilaku sosial masyarakat. Pemahaman agama juga memperkuat nilai gotong royong, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial yang terlihat dalam kebiasaan membantu tetangga yang sakit, tertimpa musibah, atau mengalami kesulitan ekonomi.

Melalui ceramah dan pengajian, masyarakat semakin sadar bahwa Islam tidak hanya mengatur ibadah seperti salat dan puasa, tetapi juga menekankan pentingnya berbuat baik, adil, dan menjaga hubungan sosial yang baik. Nilai-nilai kasih sayang, keadilan sosial dan gotong royong masih kuat dan terus diamalkan, baik dalam kehidupan pribadi maupun kegiatan bersama seperti membersihkan masjid, memperbaiki jalan, dan mengumpulkan sedekah untuk membantu anak yatim serta keluarga kurang mampu.

Dari sisi adat, pemahaman agama membawa keseimbangan antara adat dan ajaran Islam. Masyarakat kini memahami bahwa adat dan agama tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menjaga keharmonisan sosial. Tradisi seperti kenduri dan gotong royong tetap dijalankan dengan landasan nilai-nilai keagamaan.

Dalam menghadapi pelanggaran adat, masyarakat tidak lagi bersikap keras seperti dahulu, melainkan menyelesaikannya melalui musyawarah yang damai dan bijak. Generasi muda pun

turut menjaga nilai-nilai tersebut dengan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama telah menjadi landasan moral dan sosial yang kuat di Desa Mbak Sako, membentuk masyarakat yang rukun, peduli, adil, dan penuh kasih sayang dalam kehidupan bermasyarakat.⁷⁰

Berdasarkan hasil penelitian pada rumusan masalah kedua ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Mbak Sako. Peningkatan pemahaman keagamaan dalam beberapa tahun terakhir berdampak pada perubahan perilaku sosial yang lebih santun, toleran, dan peduli. Masyarakat semakin mengedepankan musyawarah, penghargaan terhadap perbedaan, serta penyelesaian masalah secara kekeluargaan. Nilai kasih sayang, tolong-menolong, dan keadilan tercermin dalam kebiasaan membantu tetangga yang sakit, tertimpa musibah, atau menghadapi kesulitan ekonomi.

Tokoh agama berperan penting melalui ceramah dan pengajian yang memperkuat kesadaran bahwa Islam tidak hanya mengatur ibadah ritual, tetapi juga akhlak sosial seperti menjaga hubungan baik, menghindari perselisihan, dan memperkuat solidaritas. Pemerintah desa juga mendukung nilai teologi sosial melalui program sosial, kegiatan keagamaan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Hubungan antara adat dan agama bersifat saling melengkapi. Adat dilestarikan selama tidak bertentangan dengan syariat, sementara adat yang kurang sesuai seperti sebagian praktik *bimbakhen* (kepengen) atau interaksi pada *mepahukh* (interaksi) mulai ditafsirkan ulang. Generasi muda tetap menjaga nilai sosial-keagamaan meskipun dipengaruhi modernisasi.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Firman, Salidun dan Buk Nuraida Selaku Masyarakat di Desa Mbak Sako Kecamatan Bukit Tusam, Aceh Tenggara 25 September 2025

Hal tersebut sejalan dengan kerangka Teologi Sosial Islam, yang menempatkan agama bukan hanya sebagai pedoman ritual, tetapi sebagai prinsip etis yang wajib diwujudkan dalam kehidupan sosial. Teologi sosial menekankan bahwa ajaran agama harus bertransformasi menjadi tindakan nyata yang mendorong terciptanya keadilan, solidaritas, dan kesejahteraan bersama. Dalam perspektif Islam, hubungan dengan Tuhan (*ḥablun minallāh*) tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial antar sesama manusia (*ḥablun minannās*). Keduanya merupakan satu kesatuan yang membentuk kualitas keberagamaan seseorang.⁷¹

Pemikiran ini sejalan dengan gagasan Imam Abu Hamid Al-Ghazali, yang menegaskan bahwa keberagamaan sejati tercermin dari kemampuannya menghadirkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial. Al-Ghazali menekankan bahwa agama tidak cukup dipahami secara tekstual dan ritual, tetapi harus diwujudkan melalui perilaku sosial yang mencerminkan keadilan (*al-‘adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan kepedulian sosial (*al-ta‘āwun*). Menurutnya, masyarakat yang baik adalah masyarakat yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai fondasi moral dalam mengelola kehidupan bersama dan menegakkan kemaslahatan umum (*maṣlaḥah ‘āmmah*).⁷²

Masyarakat Desa Mbak Sako, nilai-nilai tersebut tampak nyata melalui kehidupan sosial yang harmonis dan penuh solidaritas. Tradisi gotong royong, musyawarah, kenduri, serta saling membantu ketika terjadi musibah menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami agama secara normatif, tetapi juga menginternalisasikannya ke dalam tindakan sosial. Dengan demikian, perilaku sosial masyarakat Desa Mbak Sako menjadi bukti konkret dari implementasi teologi sosial sebagaimana

⁷¹ Qodir, Zuly. (2014). “Teologi Sosial dan Perubahan Masyarakat.” dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 9, No. 1, hlm. 25–27.

⁷² Andriansyah, Wiza Atholla “Pemikiran Al-Ghazali (1058–1111 M) Tentang Etika dalam Ihya Ulumuddin dan Implikasi Bagi Masyarakat Modern.” *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 6, No. 3, (2023), hlm.45.

dijelaskan oleh Al-Ghazali: bahwa agama tidak boleh berhenti pada lisan dan ritual, melainkan harus menjadi etika hidup yang membimbing interaksi sosial sehari-hari.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan terkait teologi sosial dengan berbagai observasi, wawancara, serta analisis dokumen, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat Desa Mbak Sako terhadap nilai-nilai teologi sosial tergolong baik dan telah terimplementasi secara nyata dalam kehidupan sosial mereka. Meskipun pemahaman tersebut belum seluruhnya bersifat konseptual atau akademik, penerapannya tampak kuat melalui tindakan sosial yang konsisten.

Disini peneliti mengemukakan beberapa poin terkait dengan kesimpulan ini sebagai berikut:

Pertama, nilai-nilai teologi sosial seperti keadilan, kasih sayang, solidaritas, dan tanggung jawab sosial telah terinternalisasi dalam budaya lokal masyarakat, yang tercermin melalui berbagai praktik sosial seperti gotong royong, musyawarah, kenduri, tolong-menolong, serta kepedulian terhadap warga yang mengalami musibah. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memaknai agama pada aspek ritual semata, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman moral dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Kedua, faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman teologi sosial bersifat multidimensional. Lingkungan sosial, tokoh agama, tokoh adat, dan tradisi turun-temurun menjadi faktor dominan, sedangkan pendidikan formal berperan relatif lebih kecil. Adat dan agama berjaln erat dalam keseharian, sejalan dengan prinsip "*adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah*". Namun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat yang mencampurkan adat dengan ajaran agama secara kurang tepat, misalnya dalam larangan menikah semarga yang lebih bersifat budaya.

Ketiga, implikasi pemahaman agama terhadap kehidupan sosial masyarakat tampak signifikan. Pemahaman agama yang lebih baik mendorong perilaku santun, meningkatnya sikap peduli, dan penguatan karakter sosial seperti toleransi, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Kesalehan ritual berjalan seiring dengan kesalehan sosial, sehingga terbentuk struktur sosial yang harmonis dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

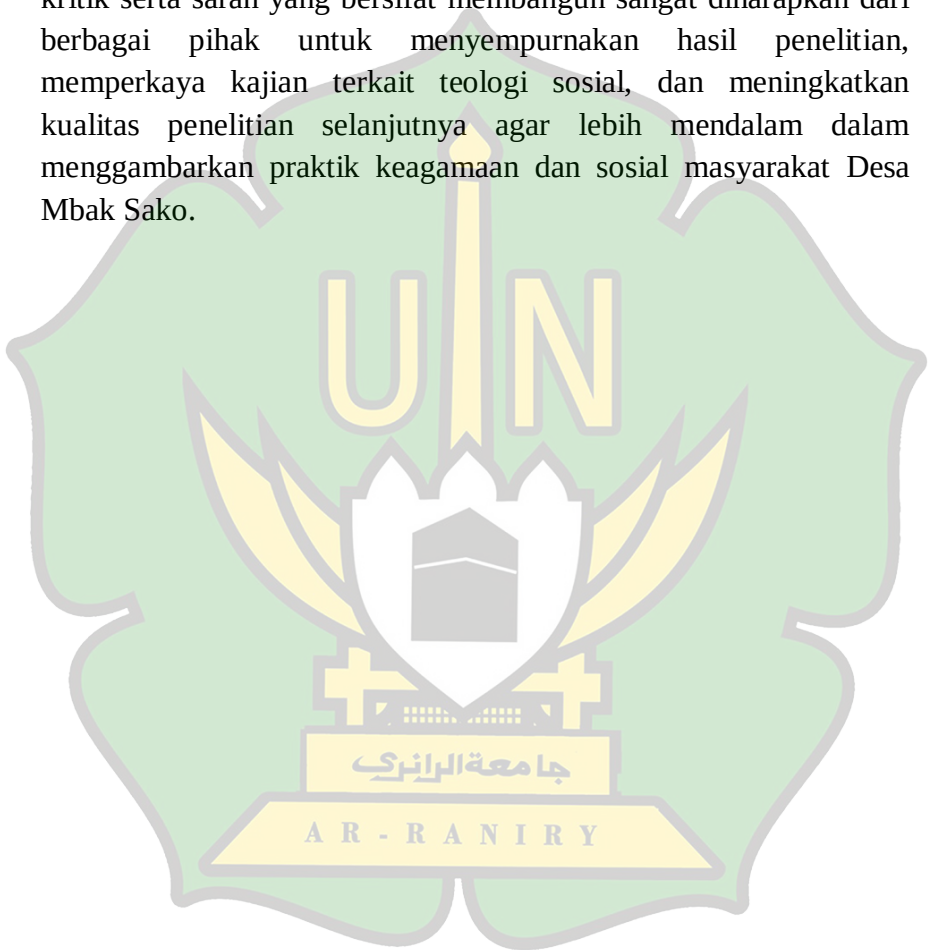
Keempat, pemuda pemudi Desa Mbak Sako masih menunjukkan kepedulian terhadap nilai-nilai keagamaan dan sosial, meskipun tidak semua aktif secara konsisten. Mereka memandang pentingnya kegiatan keagamaan untuk menjaga kesinambungan nilai moral dan sosial di tengah perubahan sosial modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa teologi sosial telah hidup dalam kehidupan masyarakat Desa Mbak Sako sebagai kerangka etis dan kultural dalam mengelola hubungan sosial, serta sebagai jembatan antara nilai-nilai agama dan adat. Meski demikian, pembinaan keagamaan yang lebih komprehensif tetap diperlukan agar pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai teologi sosial semakin mendalam dan selaras dengan ajaran Islam secara utuh.

B. Saran

Mengingat luasnya pembahasan mengenai nilai-nilai teologi sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Mbak Sako, masih terbuka peluang bagi peneliti lain untuk mengkaji tema serupa dengan fokus yang lebih beragam. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada aspek-aspek seperti pengaruh pemahaman teologi sosial terhadap peningkatan solidaritas dan gotong royong masyarakat, peran nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan etika sosial warga, atau dinamika hubungan antarwarga dalam menerapkan prinsip *ḥablun minallāh* dan *ḥablun minannās* dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan usaha maksimal yang telah dilakukan peneliti dalam memahami aktualisasi nilai-nilai teologi sosial di Desa Mbak Sako. Namun, peneliti menyadari bahwa keterbatasan wawasan dan pengalaman menyebabkan masih adanya kekurangan dalam penyajian penelitian ini. Oleh karena itu, kritik serta saran yang bersifat membangun sangat diharapkan dari berbagai pihak untuk menyempurnakan hasil penelitian, memperkaya kajian terkait teologi sosial, dan meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya agar lebih mendalam dalam menggambarkan praktik keagamaan dan sosial masyarakat Desa Mbak Sako.



DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Abdul. "Peran teologi sosial dalam transformasi sosial masyarakat pedesaan". Islamadina: dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 21, No. 2, (2020).
- Ahdavi, M., Harahap, A., & Syukri, S. "Harmonisasi politik lintas agama (Studi Kasus di Desa Simpang Semadam Aceh Tenggara)". dalam *Jurnal Al-Harakah*, (2024).
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. "Metode penelitian kualitatif". (Jawa Barat: Jejak. 2018).
- Alwi Bani Rakhman UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Teologi sosial; keniscayaan Keberagamaan yang Islami berbasis kemanusiaan," dalam ESENSIA: *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 14, No. 2 (2013).
- Andriansyah, Wiza Atholla "Pemikiran Al-Ghazali (1058–1111 M) tentang etika dalam ihya ulumuddin dan implikasi bagi masyarakat modern." dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 6, No. 3, (2023).
- Anwar, S. Kudadiri, S, & Wijaya, C. "Peran mahasiswa perguruan tinggi Islam Aceh Tenggara Sebagai *Agents of Social Change. Anthropol*" dalam *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. Vol. 4, No. 2, (2019).
- Asghar Ali Engineer, "*Islam and Liberation Theology: Essays on Liberation Theology in Islam*. Sterling Publishers". (2021).
- Aziz, A."Penerapan teologi sosial di tingkat lokal." *Islamadina*. (2020).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI Daring, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/> Nilai, diakses pada 07 Mei 2023 pukul 15.34.

- Chabibi, M. “Hukum tiga tahap Auguste Comte dan kontribusinya terhadap kajian sosiologi dakwah”. (2019). <https://doi.org/10.23971/NJPPI.V3I1.1191>.
- Cut Asri & Roma Ulinnuha. “Pengimplementasi teologi sosial dalam memelihara kerukunan umat beragama di masyarakat aceh”. Al-Mutharahah: *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol.19, No.2, (2022).
- Cut Asri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta 20206022001@student.uin-suka.ac.id. Vol. 19, No. 2, (2022).
- Dokumentasi Data Badan Pusat Statistik kabupaten Aceh tenggara Nomor Katalog: 1102001.1104031, tahun (2024).
- Dokumentasi Desa mbak sako, Kecamatan bukit tusam, Kabupaten Aceh Tenggara Tahun (2022-2024).
- Dokumentasi Kecamatan Bukit Tusam, Kabupaten Aceh Tenggara Tahun (2022-2024).
- Fauzi Ismail dalam artikelnya berjudul “Interaksi sosial masyarakat Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara: suatu kajian tentang toleransi antar umat beragama” dalam *Jurnal Adabiya*, Vol. 19, No. 2, (2020).
- Fauzi, A. “Persepsi barakah di pondok pesantren zainul hasan genggong: studi interaksionalisme simbolik”. Al-Tahrir: dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 1, (2017).
- Hasil Observasi di Desa Mbak Sako kecamatan Bukit Tusam, Kabupaten Aceh Tenggara 19 Agustus (2025).
- Hasil wawancara dengan bapak Firman, Salidun dan Buk Nuraida selaku masyarakat di Desa Mbak Sako kec, Bukit Tusam, Aceh Tenggara (26 September 2025).

Hasil wawancara dengan bapak M.Ihram selaku Kepala Desa Mbak Sako kec, Bukit Tusam, Aceh Tenggara (22 September 2025).

Hasil wawancara dengan bapak Rasidan selaku Tokoh Adat di Desa Mbak Sako kec, Bukit Tusam, Aceh Tenggara (24 September 2025).

Hasil wawancara dengan Feri selaku pemuda di Desa Mbak Sako kec, Bukit Tusam, Aceh Tenggara (25 September 2025).

Hasil wawancara dengan Safrizal selaku pemuda di Desa Mbak Sako kec, Bukit Tusam, Aceh Tenggara (25 September 2025).

Hasil wawancara dengan Siska selaku pemudi di Desa Mbak Sako kec, Bukit Tusam, Aceh Tenggara (25 September 2025).

Hasil wawancara dengan Tgk Madoyan selaku Tokoh Agama di Desa Mbak Sako kec, Bukit Tusam, Aceh Tenggara (23 September 2025).

Haylamaz,Rasyid. “Mentari kasih sayang Rasulullah Saw. yang meluluhkan kebekuan hati, Republika”. terbit, (2021).

Heni Maria, Jondri Josua, & deril randa sosang. “teologi sosial dan lingkungan hidup: Membangun kesadaran ekologis dalam masyarakat toraja masa kini”, dalam *Jurnal Arrabona*, Vol. 6 No. 1 (2023).

Imaduddin, Muhammad; Iman, “Moderasi beragama dalam perspektif etika Al-Ghazali: jalan tengah antara eksklusivisme dan liberalisme beragama”. dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*,Vol. 8, No. 3,(2025). 9236.DOI:10.31004/jrpp.v8i3.49068.

- Jamaludin. "Tinjauan hukum islam terhadap relasi Agama dan Negara dalam Perspektif al-Ghazali. Mutawasith": dalam *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 3 No. 2,(2020).
- Jamaludin. "tinjauan hukum islam terhadap relasi agama dan negara dalam perspektif alGhazali". Mutawasith: dalam *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 3 No. 2,(2020).
- Karen Amstrong, "sejarah tuhan: kisah pencarian tuhan yang dilakukan oleh orang orang yahudi, kristen dan islam selama 4000 tahun", (Bandung: Mizan Pustaka, 2004).
- Komang Heriyanti, "Implikasi teologi sosial dalam kehidupan bermasyarakat", dalam *jurnal teologi*, Vol. 11, No. 2 (2020).
- Ledalero, "Agama dalam perspektif sosiologi", (Jakarta: Penerbit Obor, 2013).
- Lukman Hakim, "Wacana Teologi transformatif dari teosentris ke antroposentris", cet ke-1 (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (2014).
- Lukman Thahir, "*Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi dan Sejarah*", (Yogyakarta: Qirtas, 2004).
- Manguju Y. "Harmonisasi sebagai jalan interspiritualitas dalam relasi kristen-Islam di Toraja". KAMASEAN: dalam *Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 3, No. 2, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2>. (2022).
- Misrawati. "teologi sosial dan kesadaran kolektif masyarakat." Al-Tahrir: dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol, 21. No.1, (2021).
- Muhammad Ramadhan, "Metode Penelitian", (Surabaya: Cipta Media Nusantara, (2021).

- Muttaqin A. "Santri kreatif di daerah rawan konflik: studi peran dan pemahaman Santri terhadap nilai toleransi dan pluralitas agama di Desa Sidomulyo Pronojiwo Lumajang". *Proceedingsof annual confrence for muslim scholar*, Vol. 6, No. 1, (2022).
- Nafis, M., Kamaluddin, K., & Ekowati, E. "*Sosial Religius dalam Perspektif Islam dan Kristen*", (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Islam Sumatera Utara Medan), (2023).
- Nur Adillah Omar. "Memahami konsep kekuasaan menurut Al-ghazali dalam nasihat al-mulūk", dalam *Jurnal Kajian Islam*. Vol. 3 No. 2, (2020).
- Qodir, Zuly. "teologi sosial dan perubahan masyarakat." dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 9, No. 1, (2014).
- Raden Ahmad Muhajir Ansori, "strategi penanaman nilai-nilai pendidikan islam pada peserta didik", dalam *Jurnal Pusaka* Nomor 8, (2016).
- Raho, B. "*Teori sosiologi modern*". (Jakarta: Prestasi Pustaka. 2007).
- Sandu Siyoto M. Ali Sodik, "*dasar metodologi penelitian*", (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).
- Setiawan, A. "budaya lokal dalam perspektif agama: legitimasi hukum adat ('urf) dalam islam". dalam *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 2, (2012).
- Sitompul Hendra Putra, Aldrian Eko Artoso Sunjaya. "pendidikan agama kristen dan teologi sosial: membangun kesadaran sosial dan keadilan di kalangan siswa". dalam *Jurnal Teologi Pondok Daud*, Vol. 8 No. 1,(2025).
- Sugiyono, "metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2015).

Yudi Krisno Wicaksono & Abd. Aziz “Membahas konsep kewarganegaraan ideal: hubungan umat, negara, dan peran moral pemerintah”, Vol. 1 No. 2, (2023). DOI:10.59653/jmisc.v1i02.289.

LAMPITAN LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rul Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7551295 Website: <http://iain.ar-raniry.ac.id/index.php/id>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: 921/Un.08/FUF/PP.00.9/04/2025

Tentang

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 5. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
 6. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

KESATU :

- a. Mengangkat / Menunjuk saudara
a. **Prof. Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag** Sebagai Pembimbing I
b. **Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum** Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

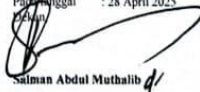
Nama : Abdi Habibi
NIM : 210301028
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Pemahaman Nilai-Nilai Teologi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Desa Mbak Sako, Kecamatan Bukit Tusam, Aceh Tenggara

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktom pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

KEEMPAT : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 6 (enam) bulan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 28 April 2025


Salim Abdul Muthalib

Tembusan:

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kepala Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Yang bersangkutan

Energi Kelangsungan, Sinergi Memajukan Negeri





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-1220/Un.08/FUF.I/PP.00.9/06/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Desa Mbak Sako kecamatan, Bukit Tusam Aceh Tenggara

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM 210301028

Nama : ABDI HABIBI

Program Studi/Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Alamat : Desa Bintang Bener

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PEMAHAMAN NILAI NILAI TEOLOGI SOSIAL DALAM PANDANGAN MASYARAKAT DESA MBAK SAKO KEC, BUKIT TUSAM ACEH TENGGARA**

Banda Aceh, 04 Juni 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 04 November 2025

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA
KECAMATAN BUKIT TUSAM
KUTE MBAK SAKO

SURAT KETERANGAN

Nomor : 98/SK/K-Ms/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Pengulu Kute Mbak Sako Kecamatan Bukit Tusam Aceh Tenggara dengan ini menerangkan bahwa nama yang bersangkutan dibawah ini :

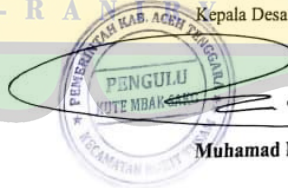
Nama : **ABDI HABIBI**
NIM : 210301028
Tempat/tgl. Lahir : Aunan, 09 Agustus 2002
Program Studi : Aqidah Filsafat Islam
Alamat : Desa Bintang Bener Kecamatan Ketambe Aceh Tenggara

Telah melaksanakan penelitian di Desa Mbak Sako Kecamatan Bukit Tusam Aceh Tenggara pada tanggal 22 s/d 26 September 2025 dengan judul penelitian : *Pemahaman Nilai-nilai Teologi Sosial dalam kehidupan Masyarakat Desa Mbak Sako Kec. Bukit Tusam Aceh Tenggara.*

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat di penggunaan seperlunya.

Mbak Sako, 26 september 2025

Kepala Desa



Muhamad Ihram

**DOKUMENTASI WAWANCARA BERSAMA INFORMAN
PENELITIAN DAN GAMBAR HASIL PENELITIAN**



Gambar 1. Wawancara bersama Bapak M. Ihram selaku kepala Desa Mbak sako pada 22 september 2025.



Gambar 2. Wawancara bersama Teungku Madoyan selaku Tokoh Agama Desa mbak sako pada 23 september 2025.



Gambar 2. Wawancara bersama Bapak Rasidan selaku Tokoh Adat Desa mbak sako pada 24 september 2025.



Gambar 3. Wawancara Bersama Safrizal selaku Pemuda Desa Mbak sako pada 25 september 2025.



Gambar 4. Wawancara Bersama Feri selaku Pemuda Desa Mbak sako pada 25 september 2025.



Gambar 5. Wawancara Bersama Bapak Firman selaku Masyarakat Desa Mbak Sako pada 26 september 2025.



Gambar 6. Wawancara Bersama Bapak Salidun selaku Masyarakat Desa Mbak Sako pada 26 september 2026.



Gambar 7. Wawancara Bersama Ibuk Nuraida selaku Masyarakat Desa Mbak Sako pada 26 september 2025



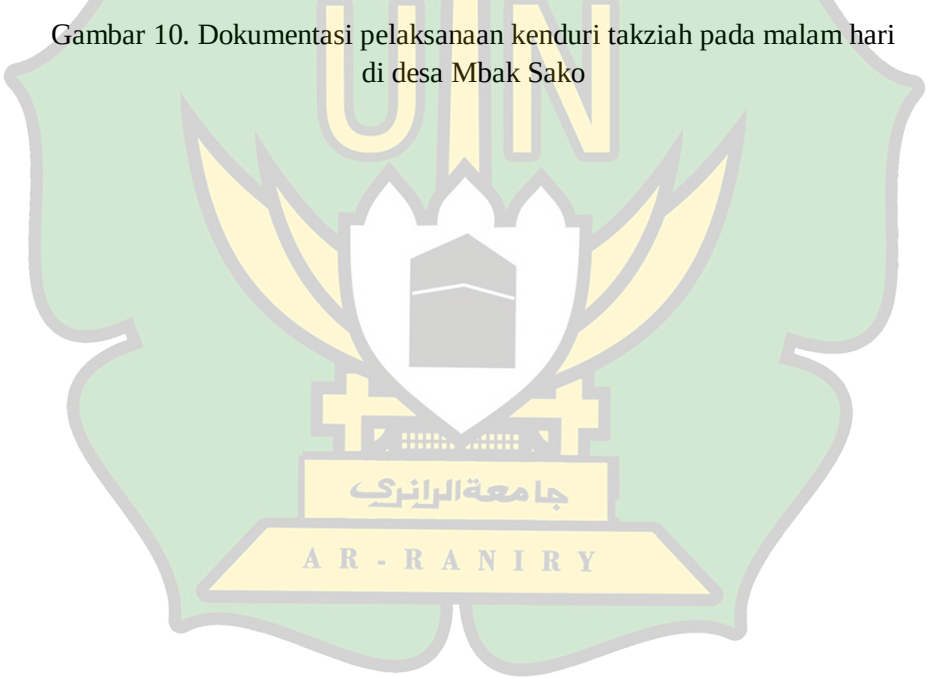
Gambar 8. Dokumentasi Masyarakat Gotong royong di depan Mesjid hingga ke jalan Desa Mbak Sako



Gambar 9. Dokumentasi pengajian rutin Ibu-ibu dan Bapak-bapak di Musholla Al Hidayah Desa Mbak Sako



Gambar 10. Dokumentasi pelaksanaan kenduri takziah pada malam hari di desa Mbak Sako



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Abdi Habibi
Tempat/tanggal Lahir : Aunan, 09 Agustus 2002
Jenis Kelamin : laki - laki
Email : abdihabibipaagan@gmail.com
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 210301028
Agama : Islam
Suku : Alas
Status : Belum Menikah

B. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Mustapa
Nama Ibu : Alimah
Pekerjaan Ayah : PETANI
Pekerjaan Ibu : PETANI

C. Riwayat Pendidikan

1. SD/Sederajat : SDN Tualang Baru, Lulus 2014
2. SMP/Sederajat : MTS, Luqman Al Hakim, Lulus 2017
3. SMA/Sederajat : MAS, Luqman Al Hakim, Lulus 2020
4. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry, Masuk 2021

D. Organisasi

1. Resimen Mahasiswa (MENWA) : Tahun 2022-2025
2. Anggota HMP AFI : Tahun 2023-2024
3. Sekretaris Dema Fakultas Ushuludin dan Filsafat : Tahun 2024-2025